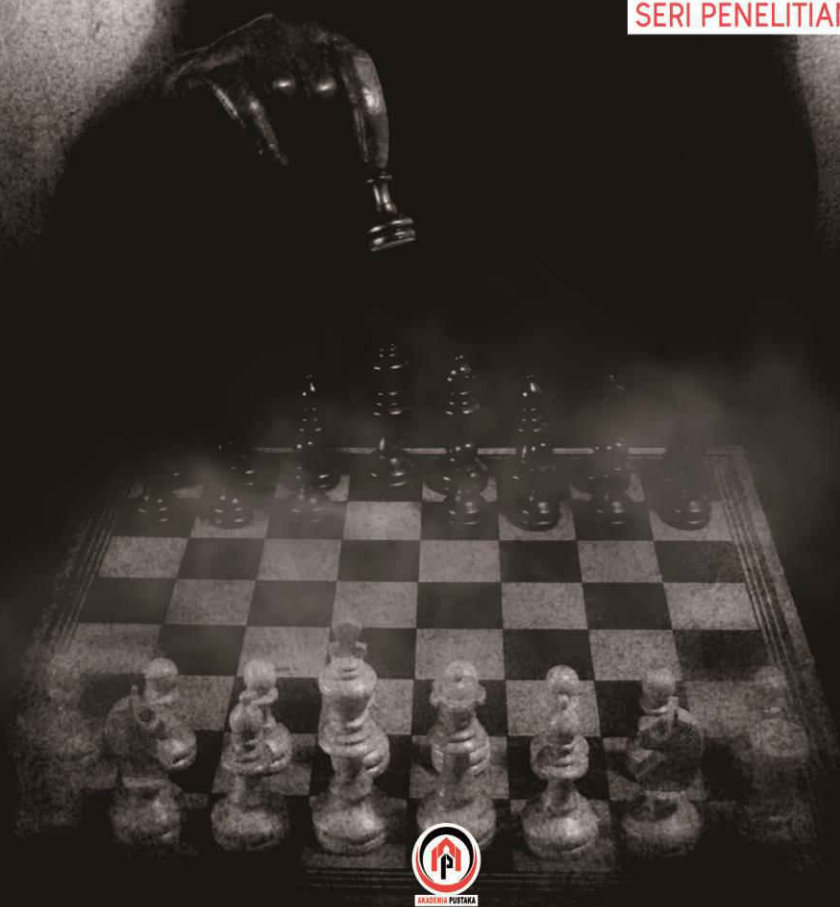


MUNARJI & IFFATIN NUR

STUDI ELABORATIF

Persepsi dan Prefentif Mahasiswa
PTAIN Se-Jawa Timur Tentang Proxy War

SERI PENELITIAN



Dr. H. Munarji, M.Ag.
Dr. Iffatin Nur, M.Ag.

STUDI ELABORATIF PERSEPSI DAN
PREVENTIF MAHASISWA PTAIN
SE-JAWA TIMUR TENTANG
PROXY WAR

Seri Penelitian 2016



Studi Elaboratif Persepsi dan Preventif Mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur tentang Proxy war

Copyright © Dr. H. Munarji, M.Ag. & Dr. Iffatin Nur, M.Ag., 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Khabibur Rohman

Desain cover: Diky M. F

viii+ 125 hlm: 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Maret 2018

ISBN: 978-602-6706-20-1

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 085649133515/081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Sebagai bentuk peperangan baru, *proxy war* tidak membutuhkan kontak senjata untuk menginvasi sebuah negara. Melalui konspirasi, propaganda dan pendirian institusi (perusahaan, lembaga, kelompok dagang hingga dukungan terhadap kelompok sparatis), sebuah negara dapat diporak-porandakan oleh negara lain yang lebih berkuasa.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dengan sumber daya alam dan manusia yang sangat melimpah, membuat Indonesia sebagai sasaran empuk bagi negara super power untuk melancarkan perang proksinya dengan tujuan mengeruk habis resourch yang dimiliki oleh negara ini. Oleh karena itu diperlukan sebuah langkah antisipatif agar keutuhan dan kedaulatan negara tidak tercipta akibat serangan *proxy war*. Salah satu langkah antisipatif yang mendesak untuk segera dilaksanakan adalah dengan mempersiapkan mahasiswa yang notabenenya menjadi aktor perubahan (*agent of change*). Dengan mengetahui persepsi dan langkah antisipatif apa yang dilakukan oleh mahasiswa akan menjadi sebuah strategi penting dalam

mempersiapkan mereka dalam menghadapi proxy war.

Penelitian ini berangkat dari beberapa kegelisahan intelektual: (1) Bagaimana persepsi mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur tentang *proxy war*? (2) Bagaimana langkah atau tindakan prefensif mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur dalam menghadapi *proxy war*? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengelaborasi bagaimana persepsi mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur tentang *proxy war*. (2) Untuk mengelaborasi bagaimana langkah atau tindakan prefensif mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur dalam menghadapi *proxy war*.

Sedangkan secara metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan dokumentatif. Adapun sifat penelitian ini adalah diskriptif elaboratif, yaitu penelitian yang berusaha menuturkan dan menganalisis pokok permasalahan dengan interpretasi yang tepat sehingga akan diperoleh deskripsi yang obyektif dan sistematis. Sumber data akan diperoleh melalui Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) se-Jawa Timur yang akan diwakili Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Secara genealogi penelitian ini sampai pada kesimpulan: *Pertama*, dalam hal pengertian terdapat empat persepsi tentang perang proksi (*proxy war*). Dua di antaranya tidak memiliki kesesuaian dengan teori perang proksi (*proxy war*). Hal ini menunjukkan bahwa

lemahnya pemahaman mahasiswa tentang pengertian perang proksi (*proxy war*) yang dapat berakibat fatal.

Kedua, persepsi tentang bahaya perang proksi (*proxy war*). Terdapat dua persepsi yaitu mutlak perang ini sangat berbahaya dan tidak bisa di justifikasi berbahaya begitu saja sebelum ada koraban nyata yang diakibatkan oleh perang proksi (*proxy war*) ini.

Ketiga, Indonesia dalam konstelasi perang proksi (*proxy war*) sudah lama berada dalam pusaran konstelasi ini karena Indonesia sebagai negara dengan SDA dan SDM yang melimpah namun tingkat pendidikan yang lemah. Adapun posisi Indonesia dalam konstelasi perang proksi (*proxy war*) terdapat dua persepsi yaitu mutlak Indonesia sebagai negara yang paling dirugikan, dan yang kedua adalah terdapat sisi positif dan negatifnya. Positifnya Indonesia bisa membentuk lembaga sebagai langkah antisipasi melawan perang proksi (*proxy war*). Namun hal tersebut bertentangan dengan konsep perang proksi (*proxy war*) yang selalu berusaha membuat lawan tidak sadar bahwa dirinya dijadikan sebagai obyek serangan dari perang proksi (*proxy war*).

Sebagai langkah preventif mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur dalam menghadapi perang proksi (*proxy war*), pemerintah bersama-sama dengan mahasiswa harus berperan aktif dalam pembendungan maupun sosialisasi penyadaran terhadap masyarakat tentang betapa bahayanya perang gaya baru tersebut.

Akhir kata, kami menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Untuk itu saran dan kritik

dari pembaca yang budiman sangat kami nanti demi perbaikan ke depan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
----------------------	-----

DAFTAR ISI	vii
------------------	-----

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Ruang Lingkup Penelitian	4
E. Kegunaan Penelitian	5
F. Penegasan Istilah.....	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Perang	
1. <i>War is Nothing But a Duel On Larger Scale...</i>	12
2. <i>War is Thus an Act Force to Compel Our Enemy to Do Will</i>	12
3. <i>War is an Art Not a Science</i>	13
4. <i>No Two Wars are Identical.....</i>	15
B. Teori Tentang Perang	
1. <i>Teori Militerisme</i>	15
2. <i>Teori Sun Tzu</i>	16
3. <i>Teori Realisme.....</i>	17
4. <i>Teori Jomin.....</i>	18
C. Pelaksanaan Perang	
1. <i>Menggunakan Kekuatan Secara Maksimum .</i>	19
2. <i>Melucuti Musuh</i>	20
3. <i>Semangat Juang Maksimum</i>	21
4. <i>Terukur dan Terencana</i>	22

5. Tidak Ada Final	24
D. Perang Proksi (<i>Proxy war</i>)	
1. <i>Istilah Perang Proksi (Proxy war)</i>	24
2. <i>Bentuk Perang Proksi (Proxy war)</i>	28
E. Penelitian Terdahulu	32
F. Paradigma Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	35
B. Kehadiran Peneliti	37
C. Lokasi Penelitian	38
D. Data dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Instrumen Penelitian	43
G. Teknik Analisis Data	44
H. Teknik Pengecekan Validitas Data	48
BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Objek Penelitian	51
B. Temuan Penelitian	66
C. Analisis Data	87
BAB V PEMBAHASAN	
A. Persepsi Mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur	
Tentang Perang Proksi.....	107
B. Tindakan Preventif Mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur dalam Menghadapai Perang Proksi.....	109
BAB VI PENUTUP.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	121

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

S seiring dengan perkembangan teknologi, sifat dan karakteristik perang saat ini telah bergeser dari perang konvensional menuju perang proxy (*proxy war*) atau perang asimetris dan hibrida¹. Perang *proxy* (*proxy war*) dimaknai sebagai sebuah konfrontasi antara dua kekuatan besar dengan menggunakan pemain pengganti untuk menghindari konfrontasi langsung dengan alasan mengurangi resiko konflik langsung yang berdampak pada kehancuran fatal. Biasanya pihak ketiga yang bertindak sebagai pemain pengganti adalah negara kecil, atau *nonstate actor*; bisa LSM, ormas, kelompok masyarakat atau perorangan. Dalam perang

¹ Perang asimetris merupakan perang antara belligerent atau pihak-pihak berperang yang kekuatan militernya sangat berbeda. Sedangkan perang hibrida merupakan perang yang menggabungkan teknik perang konvensional, asimetris dan perang informasi untuk mendapatkan kemenangan atas pihak lawan. Pada saat kondisi menguat, maka perang konvensional dilakukan untuk mengalahkan lawan, pada saat kondisi melemah dan situasi kurang menguntungkan, maka perang informasi dan perang ideologi mulai digunakan. Lihat dalam Chris Loveman. 2002. *Assesing the Phenomeon of proxy intervention*. From *Journal of Conflict, security and development*, edisi 2-3, Routledge, hal. 19.

proxy tidak dapat dikenali dengan jelas siapa kawan dan siapa lawan karena musuh mengendalikan nonstate actors dari jauh.

perang *proxy* (*proxy war*) telah berlangsung di Indonesia dalam berbagai bentuk seperti gerakan separatis, demonstrasi masa, peredaran narkoba, bentrok antar kelompok dan sistem regulasi yang merugikan (kebijakan pemerintah yang ditunggangi kepentingan asing, ex undang undang minerba, kehutanan, investasi dal lain-lain). Lepasnya Timor Timur dari Indonesia yang dimulai dari pemberontakan bersenjata, perjuangan diplomasi, sampai munculnya referendum, merupakan contoh nyata dari *proxy war*. Celah Timor Timur ternyata menyimpan minyak dan gas bumi dalam jumlah yang cukup fantastis. Australia sangat berhasrat menguasai kandungan minyak di celah Timor Timur, dengan menunggangi isu HAM, Australia menyerukan pentingnya penentuan nasib sendiri untuk rakyat Timor Timur. Selanjutnya melalui jalur diplomatik, Australia melobi PBB untuk mengeluarkan resolusi Dewan Keamanan agar mengizinkan pasukan multinasional di bawah pimpinan Australia memasuki wilayah Timor Timur dengan alasan kemanusiaan, menghentikan kekerasan dan mengembalikan perdamaian.²

Indonesia sebagai salah satu negara ekuator yang memiliki potensi vegetasi sepanjang tahun dan memiliki berbagai sumber energi dan sumberdaya alam yang cukup fantastis, akan menjadi arena persaingan

² Cleary, P. 2007. *Shake Down; Australia Grab for Timor OIL*. Australia: Allen and Unwin Publishing.

kepentingan internasional melalui *proxy war*, mengingat energi fosil dunia sebagaimana yang dilaporkan *British Petroleum* (BP) pada 2013 silam tinggal sekitar 40 tahun, atinya energi dunia akan habis pada tahun 2053.³

Selain itu, posisi geopolitik Indonesia yang tepat di tengah negara-negara *Five Power Defense Arrangement* (FPDA), yaitu perjanjian kerjasama pertahanan negara-negara perkesemakmuran Inggris, menyimpan kerawanan yang patut menjadi perhatian serius. Di sebelah utara, ada Malaysia dan Singapura, sedangkan di bagian selatan terdapat Australia dan Selandia Baru. Setidaknya tiga di antara empat negara tersebut pernah memiliki sejarah hubungan bilateral yang kurang harmonis dengan Indonesia.

Untuk itu diperlukan langkah antisipatif agar keutuhan dan kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia tidak terceriberaikan akibat serangan *proxy war*. Salah satu langkah antisipatif yang mendesak untuk segera dilaksanakan adalah dengan mempersiapkan mahasiswa yang notabenenya menjadi aktor perubahan (*agent of change*) sosial. Disisi lain mahasiswa sekaligus sebagai pemuda yang rentan dari serangan perang proxy (*proxy war*) melalui narkoba, free sex, demonstrasi, isu radikalisme dan lain-lain. Mengetahui persepsi langkap prefentif dalam menyikapi perang proxy (*proxy war*), merupakan strategi penting dalam mempersiapkan mereka menghadapi perang proxy (*proxy war*).

³ British Petroleum, 2013, *BP Statistical Review of World Energi*, Pure Print Group Ltd. UK.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah di paparkan, maka fokus penelitian ini akan ditunjukkan untuk menggali data secara *elaboratif* tentang persepsi dan tindakan prefentif mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur dalam menghadapi perang proxy (*proxy war*). adapun pertanyaan yang lebih spesifik untuk mendapatkan jawaban dari penelitian tentang *Studi Elaboratif Persepsi dan Prefentif Mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur Tentang Proxy war* adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur tentang *proxy war*?
2. Bagaimana langkah atau tindakan prefensif mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur dalam menghadapi *proxy war*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengelaborasi bagaimana persepsi mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur tentang *proxy war*.
2. Untuk mengelaborasi bagaimana langkah atau tindakan prefensif mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur dalam menghadapi *proxy war*.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) pada mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur (Mewakili universitas; UIN Sunan Ampel Surabaya, mewakili IAIN; IAIN Tulungagung, mewakili STAIN; STAIN Kediri). Teknik pengumpulan data dalam penelitian

ini bertumpu pada *interview* (wawancara), observasi dan dokumentasi, selanjutnya akan dianalisa melalui beberapa tahap. Adapun tahap penelitian yang akan dilakukan meliputi; tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan. Sementara itu guna untuk mempertanggungjawabkan validitas data, akan dipergunakan beberapa metode pengecekan keabsahan data.

E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dengan adanya peneliti dapat memberikan kontribusi baik untuk dunia akademis, praktisi ataupun masyarakat. Untuk lebih jelasnya beriku kegunaan dari penelitian ini:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan mampu memberikan informasi yang valid dalam memotret bagaimana persepsi dan prefensif mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur dalam menghadapi bahaya perang *proxy*.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dalam menyikapi dan melakukan langkah pencegahan terhadap semakin meluasnya perang proksi.

F. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas judul dan fokus penelitian ini, maka peneliti merasa perlu menegaskan beberapa istilah yang dapat menimbulkan multitafsir. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Elaboratif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diambil dari kata *elaborasi* yang memiliki arti penggarapan (mengerjakan) secara tekun dan cermat.⁴ Sesuai dengan pengertian yang ada di dalam KBBI, elaborasi yang dimaksud disini adalah sikap yang sungguh-sungguh dan cermat dalam memahami bagaimana persepsi dan tindakan prevensi yang dilakukna oleh mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur tentang isu *proxy war*. Tindakana sungguh-sungguh dan cermat dalam penelitian ini diaplikasikan baik dalam proses pengumpulan data, penyusunan maupun tahap penarikan kesimpulan.
2. Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian sebuah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau dapat juga diartika sebagai sebuah *serapan*.⁵ Adapun yang dimaksud dengan tanggapan (penerimaan) atau sebuah serapan dari sesuatu dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana tanggapan secara langsung mahasiswa yang ada di cakupan wilayah PTAIN se-Jawa Timur tentang isu *proxy war*.
3. Prevensi diserap dari kata bahasa Inggris *prevention* yang memiliki makna *pencegahan*. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian *pencegahan* memiliki pengertian sebuah proses, cara, perbuatan mencegah, penolakan agar

⁴ Arif Santoso, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Mahkota Kita), hal....

⁵ *Ibid*, hal.

sesuatu tidak terjadi.⁶ Adapun kaitanya dengan penelitian ini, pencegahan agar sesuatu tidak terjadi yang dimaksud disini adalah sikap atau tindakan dari mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur menanggapi isu *proxy war* yang akan digali dengan metode observasi dan wawancara.

4. Mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian orang yang belajar diperguruan tinggi. Sementara itu, pengertian yang lebih luas tentang mahasiswa di uraikan oleh Hartaji. Ia mendefinisikan mahasiswa adalah seseorang yang kini dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah ting, institut atau universitas.⁷ Sesuai dengan pengertian yang ada di dalam KBBI atau uraian yang diberikan oleh Hartaji, maka mahasiswa yang dimaksud dalam judul penelitian ini juga sama dengan definisi baik yang ada di dalam KBBI atau yang diberikan oleh Hartaji dengan cakupan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) yang ada di Jawa Timur.
5. *Proxy war* (perang proksi) didefinisikan sebagai sebuah konfrontasi secara tidak langsung guna mengurangi resiko konflik yang berakibat pada kehancuran fatal.⁸ Perang proxy selalu menggunakan

⁶ *Ibid*, hal.

⁷ Damar A. Hartaji. *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. (Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2012), hal. 5.

⁸ Istilah atau definisi dari perang proksi (*proxy war*) masih sulit

pihak ketiga dalam melakukan serangan, baik negara kecil maupun *non state* yakni LSM, ormas, kelompok masyarakat maupun perorangan.

Apabila kita mengacu dari penegasan istilah di atas, maka secara operasional judul penelitian ini akan diarahkan untuk mempelajari secara mendalam dan terperinci bagaimana pandangan dan bentuk pencegahan dari mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur tentang isu *proxy war* yang sekaligus menjadi isu nasionalisme. Dengan menggunakan metode penelitian interview, diharapkan akan mendapatkan kesimpulan yang mendalam sikap dan tindakan pencegahan yang seharusnya dilakukan dalam perspektif mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur yang meliputi lingkup Universitas: UIN Sunan Ampel Surabaya, Lingkup Institut: IAIN Tulungagung dan lingkup Sekolah Tinggi: STAIN Kediri.

untuk ditelusuri mengingat masih sangat sedikit yang membahas isu ini dalam bingkai karya ilmiah (penelitian, buku atau karya ilmiah lainnya). Meski demikian, beberapa stakeholder yang memiliki kepentingan dalam bidang ini beberapa kali telah mengadakan seminar, kajian atau menulis artikel lepas pada salah satu surat kabar yang menyinggung isu *proxy war*. Definisi yang dikemukakan diatas merupakan juga merupakan salah satu bagian dari sosialisasi yang dilakukan oleh Gatot Numayanto selaku Pangkostrad, Letjen TNI dalam sebuah artikelnya yang berjudul *Menghadapi Proxy war*, (Jawa Pos, 29 Maret 2014).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Perang merupakan salah satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia baik di era klasik maupun era modern saat ini. Dari beberapa perang yang ada, terdapat peperangan yang memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan manusia yaitu Perang Dunia ke-I dan ke-II. Dimana didalamnya, setiap warga negara memiliki rasa tanggung jawab untuk membela negara dan bangsanya. Selain itu dalam moment Perang Dunia ke-1 dan ke-2 ini masyarakat yang hidup dalam *frame* negara dan bangsa juga merasa terpanggil untuk setia serta mengabdikan dan membela negaranya dari situasi apapun yang mengganggu keamanan bangsa dan negaranya.¹

A. Pengertian Perang

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) perang didefinisikan sebagai *suatu permusuhan, pertempuran bersenjata antara negara (bangsa)* atau dalam penggunaan kata perang dalam sebuah kalimat dapat dimisalkan seperti halnya: kedua negara itu masih dalam keadaan perang, pasukan-pasukan yang

¹ Lorens Bagus, Kamus Filsafat, (Gramedia: Jakarta, 1996), Hal.822-823.

baru datang pun mulai terlibat dalam perang yang sengit ataupun suatu perjuangan, melawan kejahatan, perkelahian, yang saling mengadu tenaga.²

Sedangkan menurut ahli perang yang cukup ternama dari Eropa Carl Von Clausewitz, perang adalah bentuk tindakan kekerasan yang bertujuan untuk membuat musuh yang kita hadapi takluk kepada kehendak kita.³ Dari paparan yang di kemukakan oleh Clausewitz apa yang di sebut dengan perang yaitu ketika tiap-tiap negara berusaha untuk saling mengalahkan satu sama lainnya untuk tujuan kepentingan nasionalnya baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial atau pertahanan. Sebagai contoh ketika serangan Hitler ke Polandia Barat yang dilancarkan pada tahun 1939 untuk merebut pelabuhan Danzig serta memperluas wilayah kekuasaannya. Hal ini dilakukan untuk menggabungkan wilayah Polandia yang mayoritas keturunan Jerman dengan negara Jerman dan menguasai pelabuhan penting yang ada di Laut Baltik yakni Kota Danzig.

Pemahaman perang yang lebih luas juga di kemukakan oleh Carl Von Clausewitz. Menurutnya perang juga menjadi sebuah sarana untuk mencapai tujuan politik yang di inginkan, yakni merupakan sebuah kelanjutan dari konflik politik yang menggunakan cara-cara lain. Selain itu, terdapat kaidah universal lain

² Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 735

³ Sayidiman Suryohadiprojo, *Manusia dan Masyarakat Jepang*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), hal. 74 yang dikutip dari Carl Von Clausewitz, *Buku Tentang Perang Terjemahan On War dari Carl Von Clausewitz*, (Jakarta: Yayasan Prajurit, 1986).

yang harus diperhatikan yaitu perang juga didasarkan pada sebuah keputusan politis serta tujuan dari perang ditentukan oleh para pemimpin politik, bukan hanya pihak atau pemimpin dari militer.⁴

Dari apa yang diutarakan oleh Clausewitz dapat di jelaskan bahwa perang bukanlah sebuah kompetisi layaknya persaingan yang terdapat dalam pertandingan olah raga, lebih dari itu perang merupakan sebuah tindakan kekerasan yang bertujuan saling menjatuhkan dan menghancurkan satu sama lainnya yang mana keputusan tersebut di ambil berdasarkan keputusan politis (bukan hanya pihak militer saja). Oleh karenanya pertempuran, peperangan, persetujuan politik merupakan suatu totalitas dalam sebuah peperangan yang bertujuan untuk menguasai bagian atau keseluruhan wilayah/ sumber daya dengan tujuan melemahkan musuh.

Clausewitz juga menegaskan bahwa tujuan tindakan militer adalah untuk menghancurkan musuh namun dalam pandangan umum, hal tersebut seakan-akan menggantikan tujuan utama dari sebuah peperangan yaitu tujuan politik, karena hubungan antara perang dan politik sangatlah erat hubungannya. Oleh karena itu, seorang jendral harus melepaskan diri dari keputusan-keputusan politik dan juga harus berada dalam suatu kedudukan guna mempengaruhi keputusan-keputusan politik serta seorang pemimpin militer juga harus memiliki ketenangan serta pikiran yang jernih ketika

⁴ Carl Von Clausewitz, *Buku Tentang Perang Terjemahan On War dari Carl Von Clausewitz*, (Jakarta: Yayasan Prajurit, 1986), hal. 5.

melakukan perintah di saat situasi perang. Karena sekali lagi, dalam sebuah peperangan politik merupakan tujuan sementara perang sendiri hanyalah sebagai alatnya, dan alat tidak mungkin dapat dibayangkan tanpa memikirkan tujuannya.⁵

Secara singkat Carl Von Clausewitz memberikan beberapa definisi tentang pengertian hakekat perang menurutnya:

1. *War is nothing but a duel on a larger scale*

Yang dimaksud dengan *War is nothing but a duel on a larger scale* adalah perang selalu melibatkan dua atau lebih pihak-pihak yang saling berhadapan yang mana masing-masing pihak menggunakan kekuatan fisik dan mencoba memaksa pihak lain untuk melakukan kehendaknya. Yang menjadi titik tekan adalah penggunaan kekuatan fisik atau penggunaan senjata (*weapon*). Dalam skala besar dapat diartikan pihak-pihak yang berhadapan umumnya adalah antar negara dan bukan satu kelompok orang yang berhadapan dengan kelompok lainnya dalam satu wilayah tertentu (negara). Jadi, apabila tidak menggunakan kekuatan fisik keadaan tersebut belum dapat disebut perang. Adapun tujuan dari perang sendiri adalah untuk menghancurkan lawannya agar tidak mampu lagi melakukan perlawanan.⁶

2. *War is thus an act of force to compel our enemy to do our will*

Force yang dimaksud oleh Clausewitz adalah kekuatan fisik, yang selanjutnya dikenal dengan

⁵ *Ibid*, hal. 15.

⁶ *Ibid*, hal. 25.

istilah *means* (sarana) dalam perang. Sedangkan *to impose our will on the enemy is its objects* merupakan sebuah tujuan dari perang. Untuk mengamankan tujuan, maka langkah yang harus kita ambil adalah bagaimana caranya membuat musuh tidak berdaya (*powerless*) sama sekali. Dengan kata lain, perang dalam *frame* ini Clausewitz mengartikan bahwa perang adalah “*suatu tindakan kekerasan untuk memaksa musuh tunduk kepada kemauan kita*”. Sejauh musuh masih memiliki kapasitas untuk bertahan, maka sejauh itu pula kita akan terus berusaha untuk menghancurkannya dan tidak ada kata berhenti untuk melakukannya. Itu merupakan satu-satunya cara yang harus kita dilakukan apabila ingin mencapai tujuan yang diinginkan. Lebih lanjut ia juga menjelaskan bahwa perang merupakan suatu pertentangan antara kepentingan-kepentingan yang besar, yang diselesaikan melalui pertumpahan darah.⁷

3. *War is an Art not a Science*

Clausewitz selama ia berkarir di militer serta mengamati perang-perang yang telah terjadi dia berpendapat bahwa untuk melaksanakan perang kita tidak boleh hanya mengikuti seperangkat aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang ada dalam buku sekalipun sumber ilmiah tersebut sangat terpercaya. Sama seperti seni yang lain, kemenangan dalam sebuah peperangan banyak tergantung pada intuisi dari seniman yang melakukannya terutama dalam hal kejeniusan dan bakat dari pemimpin (jendral) militernya, yang sering kali keluar dari kaidah umum taktik berperang. Clausewitz juga

⁷ *Ibid.*

menjelaskan bahwa yang membedakan antara perang dengan aktifitas yang lain adalah *organized use of force* yaitu *penggunaan kekuatan secara terorganisasi* yang nantinya akan berakibat pada pertumpahan darah atau penghancuran masih yang tidak bisa terelakkan.

Apabila suatu negara hendak terjun dalam sebuah konstelasi peperangan, maka satu hal yang sangat penting untuk dipahami yaitu karakteristik atau sifat khusus (*particular nature*) dari perang tersebut.⁸ Karena dinamika dan interaksi yang sedang berlangsung dalam sebuah peperangan, menjadikan masing-masing pihak yang bertikai berupaya untuk mendikte lawannya dengan cara-caranya sendiri semisal dengan mengambil keuntungan dari kelebihan kekuatan yang dimilikinya dengan mengeksploitasi kelemahan dari pihak

⁸ Prinsip ini sama dengan prinsip yang di kemukakan oleh Sun Tsu seorang ahli perang dari China yang begitu melegenda. Dalam sebuah ikhtisarnya, ia menjelaskan bahwa “*Kenailah musuhmu, kenailah diri sendiri. Maka kau bisa berjuang dalam 100 pertempuran tanpa risiko kalah. Kenali Bumi, kenali Langit, dan kemenanganmu akan menjadi lengkap*”. Berbeda dengan apa yang di paparkan oleh Clauswits, Sun Tsu menyuruh untuk memiliki pandangan lebih luas dan kompreherensif tentang mengenali musuh. Tidak hanya kelebihan dan kelemahan musuh yang harus di ketahui, kelemahan diri sendiri dan mengenal medan pertempuran sama pentingnya mengenali kekuatan dan kelemahan musuh. Karena begitu melegendannya, prinsip-prinsip perang Sun Tsu di tengarahi sebagai prinsip yang digunakan oleh Napoleon Bonaparte sebagai strategi perangnya untuk menaklukan berbagai wilayah jajahannya, sehingga ia mendapatkan gelar sebagai jenderal yang paling sukses dalam sejarah manusia. Lihat, William Tanu Widjaja, *101 Inti Sari Perang SunTsu*, (Yogyakarta: MedPress, 2009), hal. 2.

lawan.⁹ Prinsip *the nature and future war* di era modern saat ini menjadi semakin sulit untuk di indentifikasi terlebih dengan masivnya kemajuan teknologi di bidang kemiliteran.

4. *No two wars are identical*

Dalam sejarah perang klasik (masa lalu), bahkan sepertinya akan tetap diyakini masa sekarang hingga masa yang akan datang, bahwa tidak ada dua perang yang benar-benar identik satu sama lain. Menurut Claswitz hal ini disebabkan oleh sifat atau karakteristik (*Nature*) dari perang itu sendiri yang sering kali ditentukan oleh tercapainya antara 3 (tiga) keseimbangan element dalam sebuah negara yaitu: *Rakyat, Militer dan Pemerintah*. Inilah yang disebut sebagai: *The Paradoxical Trinity*. Pelibatan seluruh rakyat dalam sebuah peperangan tentu tidak dapat dielakkan, mengingat perobahan sosial serta politik yang tidak boleh diabaikan, sementara itu disisi lain perkembangan teknologi persenjataan yang begitu masif telah menambah dimensi baru dalam ketidak pastian.¹⁰

B. Teori Tentang Perang

1. Teori Militerisme

Teori ini memandang perang dari sisi positif. Pandangan ini berpendapat bahwa perang tertentu secara umum tidak selalu membawa hal yang buruk, akan tetapi dapat bermanfaat bagi masyarakat. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam sebuah

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

peperangan diantaranya adalah perang dapat digunakan sebagai alat pemersatu rakyat pada suatu negara (bangsa) ketika menghadapi musuh yang di hadapi dari luar, bahkan perang juga mampu menggerakkan perekonomian dalam suatu negara seperti halnya industri pertahanan yang memproduksi persenjataan dan kendaraan tempur, masivnya industri dalam sektor ini menjadikan pertumbuhan lapangan kerja, sehingga mampu menciptakan pekerjaan yang layak bagi banyak orang, seperti halnya perkembangan industri militer yang ada di Amerika Serikat, Jerman dan Jepang saat Perang Dunia ke-II.¹¹ Sementara itu, untuk contoh kasus Indonesia, perang mempertahankan kemerdekaan terbukti mampu menyatukan berbagai suku, ras, agama serta golongan dalam upayanya memberikan perlawanan kepada pihak musuh (penjajah pada masa itu). Perang juga mampu memberikan keuntungan yang lain di ranah internasional, dimana dengan berperang, dunia internasional dapat mengetahui bahwa Indonesia tetap berdiri kokoh dengan adanya tentara RI bersma-bersama dengan rakyat yang terus memberikan perlawanan sekuat tenaga.

2. Teori Sun Tzu

Sun Tzu berpendapat bahwa penggunaan militer dalam peperangan harus diperhitungkan, apabila bukan karena kepentingan negara maka jangan bertindak.¹²

¹¹ Hedge, A., *Thermal sensation and Thermoregulation*, (Cornell University: DEA 350-Human Factors, Ambient Environment, 2007), hal. 5.

¹² Pendapat Sun Tsu tentang mempertimbangkan penggunaan militer tanpa sebuah perhitungan yang matang (sembrono) ini dapat

Selain itu militer juga perlu didukung oleh bantuan intelijen, serangan diam-diam dan mendadak serta teknik tingkat tinggi untuk mengelabui lawan.

Teori perang yang di kemukakan oleh Sun Tzu juga menjelaskan bahwa segala kekuatan militer dikerahkan untuk kepentingan negara serta didukung oleh kekuatan militer dengan menggunakan strategi yang tepat dan matang. Diantara setrategi matang yang dimaksud adalah dengan mengetahui kondisi, pergerakan atau rahasia kekuatan dari musuh serta serangan tersembunyi yang dilakukan secara mendadak dengan maksud untuk menghancurkan pertahanan musuh.¹³

Pengetahuan mengenai situasi dan kondisi musuh akan berdampak pada penggunaan strategi perang yang tengah digunakan, apabila musuh kuat dari segi pasukan serta persenjataan maka hal tersebut sangat cocok diterapkan pada sistem perang gerilya. Dimana kita tahu bahwa prinsip dari perang griliya adalah ketika musuh menyerang maka kita mundur, dan ketika musuh lengah kita balik menyerang.

3. Teori Realisme

kita lihat dari catatan buku tentang perangnya yang sangat melegenda yaitu: *“Keunggulan tertinggi adalah kemampuan menembus pertahanan musuh tanpa harus berperang. Pejuang terhebat adalah yang mampu menekan musuh untuk menyerah tanpa perlawanan”*. Sangat terlihat bahwa, teknik tertinggi dalam sebuah peperangan adalah membuat kalah atau menyerah musuh tanpa harus mengorbankan atau menumpahkan darah. Lihat, William Tanu Widjaja, *101 Inti Sari Perang SunTsu.....*, hal. 102.

¹³ Lihat dan bandingkan William Tanu Widjaja, *101 Inti Sari Perang SunTsu,.....*, hal. 2.

Teori Realisme ini mengharuskan negara untuk mengutamakan keamanan dan kepentingan dirinya. Keamanan negara merupakan harga mati serta tidak bisa ditawar-tawar lagi, hal ini dapat dilihat ketika perlawanan Polandia terhadap agresi militer Jerman pada tahun 1939, Perang antara China dengan Pasukan Jepang pada tahun 1937 di daratan China, Penguasaan Amerika terhadap sumber minyak bumi yang ada di wilayah Timur-Tengah.¹⁴ Contoh agresi militer yang dilancarkan beberapa negara yang telah di sebut tersebut apabila di lihat dari kaca mata teori realisme ini karena mereka (masing-masing negara yang bertikai) memiliki kepentingan dan ingin menjaga stabilitas dan keamanan dalam negeri.

4. Teori Jomini

Dalam teori Jomini ini berpendapat bahwa pemimpin militer tidak dapat menggerakkan semua pasukan yang ada di bawah komandonya, terlebih dahulu ia harus mendapat persetujuan dari pemimpin politik. Pemimpin Politik sendiri merupakan penentu kebijakan dari sebuah negara, dia merupakan yang paling bertanggung jawab terhadap roda pemerintahan serta perekonomian atau militer dalam suatu negara pernyataan perang.¹⁵ Pemimpin politik disini bisa berbentuk sebuah lembaga atau institusi negara dan bisa juga berupa pemimpin absolut seperti raja atau pemimpin otoriter seperti Adolf Hitler, Benito Mussolini, Winston Churchill, FD

¹⁴ Nasution. A. H., *Pokok-Pokok Perang Gerilya dan Pertahanan RI di Masa Lalu dan Masa Yang Akan Datang*, (Jakarta: Bagian Penerbitan Buku Ketentaraan, 1953), hal. 3-15.

¹⁵ *Ibid.*

Roosevelt, Joseph Stalin.

C. Pelaksanaan Perang

1. Menggunakan kekuatan secara maksimum

“War is such a dangerous business that the mistakes which come from kindness are the very worst,” merupakan suatu sikap yang keliru apabila kita memiliki anggapan bahwa untuk melucuti atau mengalahkan musuh dibarengi dengan perasaan belas kasihan. Didalam sebuah peperangan, menggunakan kekuatan secara penuh adalah keharusan. Apabila salah satu pihak menggunakan kekuatannya tanpa belas kasih dan secara masif, sedangkan pihak lain menahan diri maka pihak pertama yang akan mendapatkan keuntungan dan pihak yang kedua yang akan dirugikan. Selain itu, Perang juga merupakan sebuah tindakan kekerasan yang dilakukan secara maksimal.¹⁶

¹⁶ Meski secara kasat mata bertolak belakang dengan kaidah perang yang di kemukakan oleh Sun Tsu, yakni: “*Keunggulan tertinggi adalah kemampuan menembus pertahanan musuh tanpa harus berperang. Pejuang terhebat adalah yang mampu menekan musuh untuk menyerah tanpa perlawanan*”. Namun secara kontekstual, pertikian atau kekerasan yang dimaksud di sini memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama pihaknya tidak mau menjadi pihak yang dirugikan dan sebisa mungkin membuat lawan bertekuk lutut. Namun, dalam kaidah perang yang digunakan oleh Sun Tsu ini, ia ingin menegaskan bahwa tindakan hemat dan efisien dalam strategi peperangan memang sangat diperlukan, dan apabila hal tersebut bisa dilakukan maka hal itu merupakan strategi perang yang paling tinggi dari strategi perang yang pernah ada. Dan tujuannya tetap satu, baik itu yang menggunakan kekerasan atau teknik yang lainnya, yaitu sama-sama ingin menundukkan lawan seefisien mungkin. Lihat dan bandingkan dengan strategi perang Sun Tsu nomor 100 dalam buku karangan William Tanu Widjaja, *101 Inti Sari Perang SunTsu*.....,

Karena baik kita sadari atau tidak, kedua belah pihak yang bertikai akan selalu berusaha secara terus-menerus untuk meningkatkan tindakan kekerasan, maka dari hasil interaksi tersebut akan menimbulkan efek dinamika yang berlangsung timbal balik yang mana proses ini pada gilirannya akan menghasilkan apa yang disebut tindakan ekstrim. Berbicara terkait tindakan ekstrim hasil dari interaksi saling mempertahankan dan menjatuhkan ini, maka terdapat 3 (tiga) tindakan timbal balik menuju ekstrim:

1. Tindakan yang timbul dari semangat eskalasi yang mana masing-masing dari pihak akan menggunakan kekuatan yang lebih besar dari lawannya.
2. Tindakan yang diakibatkan dari semangat untuk saling melumpuhkan karena itu lawan harus sama sekali dikalahkan.
3. Tindakan yang timbul dari penggunaan sumber daya semaksimal mungkin (baik SDA, SDM atau sumberdaya yang lainnya yang dapat digunakan dalam upaya menaklukkan lawan).¹⁷

2. Melucuti musuh

“The ultimate objective of all military actions in war is the destruction of the enemy’s *forces and his Will to fight*”. Tujuan perang selanjutnya yang dapat diaplikasikan kedalam tindakan perang adalah tindakan untuk melucuti musuh. Dimana kita harus mampu menempatkan musuh pada situasi sedemikian rupa

hal. 102.

¹⁷ Carl Von Clausewitz, *Buku Tentang Perang Terjemahan On War dari Carl Von Clausewitz.....*, hal. 15.

yang paling tidak menyenangkan baginya, membuatnya tidak dapat bertahan. Sebab apabila musuh tidak dapat ditaklukkan maka ia akan bangkit kembali untuk melawan. Lebih lanjut Clausewitz mengatakan bahwa *"So long as I have not overthrown my opponent I am bound to fear he may overthrow me"* yang artinya kuang lebih dalah membawa musuh ke keadaan yang tidak memungkinkan lagi melaksanakan perang adalah katagori yang jauh lebih luas daripada sekedar menghancurkan kekuatan militer musuh. Keadaan yang sedemikian rupa diharapkan akan meruntuhkan semangat atau kemauan (*will*) musuh untuk menyusun sebuah serangan atau perlawanan. Kita juga harus sadar bahwa kontak kekerasan dalam perang tak dapat dielakkan, dan cara yang terbaik untuk mempersingkat waktu, menghemat biaya, dan menghindari pertumpahan darah yang banyak, adalah melakukan serangan cepat dan kemenangan menentukan (*quick and decisive victory*).¹⁸

3. Semangat juang maksimum

Clausewitz berpendapat apabila ingin mengatasi musuh haruslah juga memperhitungkan upaya kita untuk menghadapi kekuatan bertahan musuh (*power of resistance*), yang dinyatakan sebagai hasil dari dua faktor yang tak terpisahkan yaitu keseluruhan sarana perang yang ada dan kekuatan dari kemauan (*will*) pihak musuh. Will biasanya merupakan perpaduan dari; semangat juang, militansi, patriotisme, pantang menyerah, moril yang tinggi dan sebagainya. Tingkat

¹⁸ *Ibid*,

kekuatan sarana perang relative dapat diukur tetapi will sangat sulit ditentukan dan diukur.¹⁹ Hal yang serupa juga di kemukakan oleh Sun Tzu dalam salah satu kaidah perangnya yang berbunyi:

*Kecepatan adalah inti perang. Yang dihargai dalam perang adalah kemenangan yang cepat, bukan operasi militer berkepanjangan.*²⁰

4. Terukur dan terencana

Perlu diingat bahwa didalam dunia nyata, baik lawan atau faktor untuk melakukan perlawanan, dan hal tersebut banyak tergantung dari keadaan eksternal yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, perang tidak pernah meletus tanpa kita harapkan ataupun kita tidak dapat mencegahnya untuk menyebar luas secara serentak. Karenanya masing-masing pihak yang berhadapan dapat memperkirakan tindakan lawan dan tidak hanya dapat mengukur tindakannya sendiri.

Kita juga harus sadar dan berfikir rasional bahwa manusia dalam menyelesaikan permasalahannya tidak pernah sempurna, bahkan semangat (*will*) tidak pernah mencapai yang terbaik. Dalam perkembangan selanjutnya, perang tidak akan terjadi hanya karena antara dua kekuatan atau negara yang berhadapan akan tetapi akan melibatkan juga pihak atau negara lain yang mejadi sekutu ataupun karena faktor politis yang lain.²¹

Apabila perang hanya dibatasi atau hanya terdiri

¹⁹ *Ibid*, hal. 35.

²⁰ William Tanu Widjaja, *101 Inti Sari Perang SunTsu*....., hal. 6.

²¹ *Ibid*.

dari satu kegiatan yang menentukan, atau seperangkat keputusan yang serentak, maka persiapan untuk melaksanakannya harus total atau menyeluruh dan tidak boleh terjadi kesalahan sekecil apapun, karena tidak ada waktu untuk memperbaikinya. Dalam dunia nyata hal ini tidak mungkin dilakukan karena lawan akan melakukan hal yang sama. Tetapi bila keputusan-keputusan yang diambil terdiri dari rangkaian kegiatan yang berhasil, maka keputusan sebelumnya akan memberikan pedoman atau arah pada keputusan berikutnya. Dengan kata lain setiap operasi militer berikutnya tidak lain merupakan kelanjutan dan perluasan dari operasi sebelumnya atau yang mendahului.

Hal ini juga dikemukakan oleh Sun Tsu dalam risalah perangnya yang menyebutkan bahwa betapa pentingnya ilmu peperangan agar dalam peperangan seorang jenderal atau pemimpin memiliki strategi perang yang terencana dan terukur:

Seni perang sangat penting bagi negara. Ini menyangkut masalah hidup dan mati, satu jalan (tao) menuju keselamatan atau kehancuran.²²

Ketika sepuluh lawan satu, kepunglah. Ketika lima lawan satu, seranglah. Ketika dua lawan satu, bertempurlah. Ketika seimbang, pecah belahlah. Ketika lebih sedikit, bertahanlah. Ketika tidak memadai, hindarilah.²³

Mengetahui cara menggunakan yang banyak dan

²² William Tanu Widjaja, *101 Inti Sari Perang SunTsu.....*, hal. 1.

²³ *Ibid*, hal. 7.

*yang sedikit adalah kemenangan.*²⁴

5. Tidak ada hasil final

Hasil akhir pada suatu peperangan yang paling tinggi sekalipun tidak akan selalu pernah dipandang sebagai final (hasil akhir). Biasanya Negara yang dikalahkan seringkali memandang hasil peperangan hanyalah merupakan suatu transisi atau peralihan yang tidak baik, dimana kemungkinan yang ada ketika mengalami fase pemulihan masih akan ada khususnya kondisi politik di kemudian hari.²⁵ Seperti halnya kejatuha atau kekalahan Jerman dalam perang dunia ke-I justru menjadi pemicu utama Jerman mengumandangkan perang dunia yang ke-II.

D. Perang Proksi (*Proxy war*)

1. Istilah dan Sejarah Perang Proksi (*proxy war*)

Istilah perang proksi (*proxy war*) kurang begitu familiar apabila dibandingkan dengan istilah perang dingin yang terjadi pasca perang dunia kedua. Menjadi istilah baru dalam peperangan di era modern, sulit untuk menemukan definisi yang kompreherensif tentang istilah perang proksi. Meski belum banyak pakar yang mengkaji tentang perang proksi, KASAD Jenderal TNI Gatot Nurmantyo mendefinisikan perang proksi (*proxy war*) adalah sebuah konfrontasi antara dua kekuatan besar dengan menggunakan pemain pengganti untuk menghindari konfrontasi secara langsung dengan alasan untuk mengurangi risiko konflik yang berisiko

²⁴ *Ibid*, hal. 9.

²⁵ Carl Von Clausewitz, *Buku Tentang Perang Terjemahan On War dari Carl Von Clausewitz.....*, hal. 25.

kehancuran fatal.²⁶

Meski definisi perang proksi (*Proxy war*) merupakan istilah baru, bahkan di era perang dunia ke-II belum begitu familiar, namun apabila kita cermati lebih dalam lagi, perang proksi (*Proxy war*) khususnya di dunia Barat sudah bisa teridentifikasi ketika era perang dingin antara blok Soviet dan blok Amerika Serikat pasca perang dunia ke-II. Hal ini dapat kita lihat dari dukungan Jerman Timur kepada Rote Armee Faction (RAF) untuk menunjukkan ketidak sukaan terhadap Jerman Barat dengan menyulut sebuah langkah-langkah konspiratif, China yang mendukung rezim Khmer Merah pada akhir 1970 ketika Vietnam menyerang Kamboja untuk merubah rezim yang ada dan contoh yang terakhir adalah ketika Libya memberikan dukungan terhadap Tentara Republik Irlandia Sementara dengan berbagai macam persenjataan ,yang canggih untuk melawan kolonialisme Inggris. Libya yang tidak pernah suka dengan Inggris memanfaatkan pihak ketiga (Tentara Republik Irlandia Sementara) dan mempersenjatainya untuk menyerang atau melakukan konfrontasi dengan pihak Inggris.²⁷

Perang proksi (*proxy war*) tidak hanya terpaku karena adanya konstelasi perang dingin antara Unisoviet dengan Amerika Serikat. Salah satu contoh nyata dari adanya kepentingan lain dari sesuatu yang terlihat sebagai upaya untuk memperjuangkan demokrasi adalah

²⁶ Pengertian *proxy war* diterangkan oleh Gatot Numayanto selaku Pangkostrad, Letjen TNI dalam sebuah artikelnya yang berjudul *Menghadapi Proxy war*, (Jawa Pos, 29 Maret 2014).

²⁷ Chris Loveman, *Assessing the phenomenon of proxy intervention*, (*Conflict, Security & Development*,2002), hal. 33.

perang yang terjadi di Republik Rakyat Kongo. Perang tersebut melibatkan delapan negara Afrika baik yang pro atau yang kontra dengan Rezim Kabila. Namun setelah di telusuri lebih dalam lagi, yang sebenarnya bermain api dalam konflik perang yang melibatkan banyak negara di Afrika tersebut karena perebutan tambang berlian yang di dominasi oleh Uganda dan Rwanda. Kedua negara tersebut saling bersaing dan menciptakan kondisi yang tidak stabil untuk merebutkan kekuasaan tambang berlian yang memang begitu melimpah di benua hitam tersebut.²⁸

Untuk zaman modern saat ini, terdapat ancaman yang cukup serius tentang perang proksi (*proxy war*) yaitu *terorisme*. Terorisme menjadi kambing hitam yang ampuh untuk di jadikan alasan guna suatu negara dapat ikut campur atau bahkan mengontrol stabilitas negara tertentu. Terlebih, dewasa ini banyak organisasi *non state* yang memiliki akses senjata sehingga teroris ini menjadi alibi atas ancaman keamanan secara global sehingga negara lain bisa masuk ikut mengendalikan negara yang di maksud.²⁹ Selain itu, kelompok bersenjata (teroris) dalam sebuah negara juga bisa menjadi alat atau pihak ketiga (*proxy*) dari negara lain untuk menghancurkan sebuah rezim pada negara tertentu. Kita bisa ambil kasus perang saudara yang ada di Timur Tengah tepatnya

²⁸ Erik Melander, Magnus Öberg, and Jonathan Hall, "Are 'New Wars' More Atrocious? Battle Severity, Civilians Killed and Forced Migration Before and After the End of the Cold War," (European Journal of International Relations 15, 2009), hal. 508.

²⁹ Daniel Byman et al., *Trends in outside support for insurgent movements* (Santa Monica: RAND, 2001), hal. 19.

di negara Syuriah. Secara jelas, kubu pemberontak di biayai dan di persenjatai oleh pihak Arab Saudi dan Amerika Serikat sementara pihak pemerintah Syuriah di dukung oleh Iran dan Rusia.

Sementara itu, Brewer berpendapat bahwa perang proksi (*proxy war*) secara terminologi dapat diartikan sebagai perang yang dilancarkan oleh salah satu pihak atas nama orang lain. Lahirnya perang proksi (*proxy war*) ini juga melalaui proses.³⁰ Pertama, perang berlangsung secara terbuka dan satu sama lainnya menyatakan perang dan saling menundukkan satu sama lainnya. Hal ini menurut Brewer merupakan bentuk perang klasik. Namun setelah melalui perkembangan zaman, perang melibatkan pihak-pihak yang *absurd* sebagai ciri khas dari perang proksi (*proxy war*) namun dengan tujuan yang sama yaitu sama-sama untuk menundukkan lawan.

Jon Abbink, menggambarkan bahwa perang proksi (*proxy war*) layaknya sebuah permainan catur yang selalu berubah-ubah strategi dan cara bermainnya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa kompleksnya perang proksi (*proxy war*) sekaligus menjadi ciri khas dari model peperang yang menggunakan *proxy*.³¹ Ia juga menjelaskan bahwa, pihak-pihak yang menjadi pihak ketiga (*proxy*) selalu terkooptasi dengan baik dengan pihak atau negara yang menjadi aktor perang proksi (*proxy war*) dan biasanya akan berbentuk etno-regional.

³⁰ Cecily Brewer, *Peril by Proxy: Negotiating Conflicts in East Africa*, (International Negotiation 16, 2011), hal. 138.

³¹ Jon Abbink, *Ethiopia-Eritrea: Proxy wars and Prospects of Peace in the Horn of Africa*, (Journal of Contemporary African Studies 21, 2003), hal. 407- 409.

Dari definisi yang dikemukakan oleh Jenderal TNI Gatot Nurmantyo, Brewer, Jon Abbink dan beberapa pengertian secara historis tentang perang proksi (*proxy war*), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perang proksi adalah perang yang terjadi ketika lawan menggunakan pihak ketiga sebagai pengganti berkelahi satu sama lain secara langsung. Sementara kekuasaan kadang-kadang digunakan pemerintah sebagai proksi, aktor non-negara kekerasan, dan tentara bayaran, pihak ketiga lainnya yang lebih sering digunakan. Penggunaan “pihak ketiga” (*proxy*) ini merupakan point penting yang tidak bisa di pisahkan ketika membahas tentang perang proksi (*proxy war*).

Lebih lanjut KASAD menjelaskan, perang proxy biasanya dimanfaatkan oleh pihak ketiga. Yang bertindak sebagai pemain pengganti adalah negara kecil, namun kadang pemain itu bisa pula berupa non-state actors, seperti LSM, Ormas, kelompok masyarakat atau perorangan. *Proxy* merupakan kepanjangan tangan dari suatu negara yang berupaya mendapatkan kepentingan strategisnya namun menghindari keterlibatan langsung suatu perang yang mahal dan berdarah.³²

2. Bentuk dan Karakteristik Perang Proksi

Seperti yang telah kita singgung di atas, menjadikan aktor non state yang bersenjata sebagai *proxy* (ex. Teroris) merupakan hal yang sangat rasional di lakukan oleh sebuah negara untuk menundukkan negara lain. Hipotesa ini dapat di benarkan, karena

³² *Ibid.*

menurut JMR Woundenberg perang proksi (*proxy war*) merupakan salah satu kebijakan luar negeri yang paling rahasia.³³ Dengan sifatnya yang rahasia ini maka tidak menutup kemungkinan sebuah negara ikut campur dalam membiayai aktor non state yang bersenjata karena tidak bisa kita pungkiri bahwa sebuah negara memiliki kepentingan politik di regional wilayahnya dan hal tersebut tidak segan-segan untuk mengorbankan negara lain demi kemajuan dari negaranya. Kasus semacam ini juga sudah banyak kita temui dalam sejarah perpolitikan dunia global, dapat diambil contoh seperti konflik di Jerman era perang dingin, konflik di Kongo, dan yang terbaru adalah konflik di Suriah yang sudah kita bahas konstelasi politiknya.

Tidak hanya berupa konflik secara fisik, dalam tesis JMR Woundenberg ia menjelaskan bahwa perang proksi (*proxy war*) juga bisa berupa bantuan dari negara yang kaya kepada negara yang kurang mampu. Alih-alih untuk membantu atau mempercepat pertumbuhan perekonomian, bantuan dari negara lain juga bisa alat pengendali yang ampuh pada sebuah negara tertentu. Dengan alasan pendampingan, negara donor akan selalu mengawasi negara yang menerima aliran dana mereka.³⁴ Bahkan tidak hanya sebagai pengawas, negara pendonor sering kali menjadi penentu arah gerak dan perkembangan sebuah negara.

³³ JMR Woundenberg, *Used or abused?: Armed Non-state Actors as Proxies*, (Master Politicologie: Internationale Betrekkingen International Military Security, 2011), hal.7.

³⁴ *Ibid.*

Sementara itu apabila di uraikan, bentuk dari Perang Proksi (*proxy war*) dapat dilakukan oleh negara adidaya terhadap negara yang lemah dalam bentuk:

1. Menjadikan sebuah negara tertentu sebagai pasar produk pihak asing.
2. Menghambat pembangunan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia agar kalah bersaing dalam era pasar bebas dunia.
3. Merekrut generasi muda dengan indoktrinasi disertai fasilitas pendidikan dan materi, agar mau jadi agen negara asing, agar kalau mereka jadi pemimpin bangsa dikemudian hari, akan bisa dikendalikan oleh pemerintah negara asing tersebut.
4. Negara asing akan melakukan investasi besar-besaran di bidang industri strategis, agar menguasai sektor industri strategis (migas, pertambangan, listrik, komunikasi, satelit, Alat Utama Sistem Senjata Militer, Saham Bluechip, dll).
5. Pihak asing berusaha menciptakan pakta pasar bebas regional dan dunia, agar produk lokal menjadi tertekan dan hancur. Melakukan penetrasi, penyusupan, suap, kolusi dengan pihak anggota legislatif, agar produk hukum strategisnya akan menguntungkan pihak asing.
6. Menciptakan kelompok teroris, agar dengan dalih untuk memerangi terorisme dunia, pihak asing dapat leluasa melakukan intimidasi dan campur tangan masuk ke sebuah negara dengan dalih untuk menghancurkan terorisme dunia.
7. Membeli dan menguasai media massa, baik cetak

maupun elektronik, untuk membentuk opini publik yang menguntungkan pihak asing. Menguasai industri teknologi komunikasi tingkat tinggi, seperti satelit komunikasi dan satelit mata mata, agar dapat menyadap dan memonitor seluruh percakapan pejabat penting, juga lokasi kekuatan militer sumberdayanya baik sumberdaya alam maupun sumber daya manusia.

8. Memecah belah dan menghancurkan generasi muda sebuah bangsa dengan narkoba, pergaulan bebas, budaya konsumtif, dan bermalas malasan.³⁵

Karakteristik perang proksi (*proxy war*) dalam tesisnya JMR Wondenberg setidaknya memiliki 4 (empat) karakteristik yang menonjol yaitu:

1. Karakteristik yang paling dominan pada perang proksi (*proxy war*) adalah adanya hubungan kekuatan yang asimetris antara dua pihak. Yakni hubungan asimtris antara negara pelindung dan aktor sasaran di tempat utama.
2. Aktor (pihak ketiga) harus memiliki sedikit minat yang sama terhadap kepentingan negara pelindung. Dalam hal ini dirinya harus mampu mengakomodasi dirinya dalam tujuan kebijakan luar negeri dari negara pelindung.
3. Harus ada tingkat dukungan tersendiri dari negara pelindung.
4. Aktor (pihak ketiga/*proxy*) berada pada tengah-tengah antara suwasta dan pemerintah dengan skala transnasional-regional. Hal ini penting mengingat,

³⁵ Hasil diskusi ilmiah dari Lembaga Ketahanan Nasional Jakarta, 19 Juni 2014

ia akan dengan mudah secara leluasa menjalankan misinya namun sulit terendus karena posisinya antara pemerintah dan swasta, serta masyarakat akan menyalahkan pemerintah ketika terjadi ketidakadilan.³⁶

E. Penelitian Terdahulu

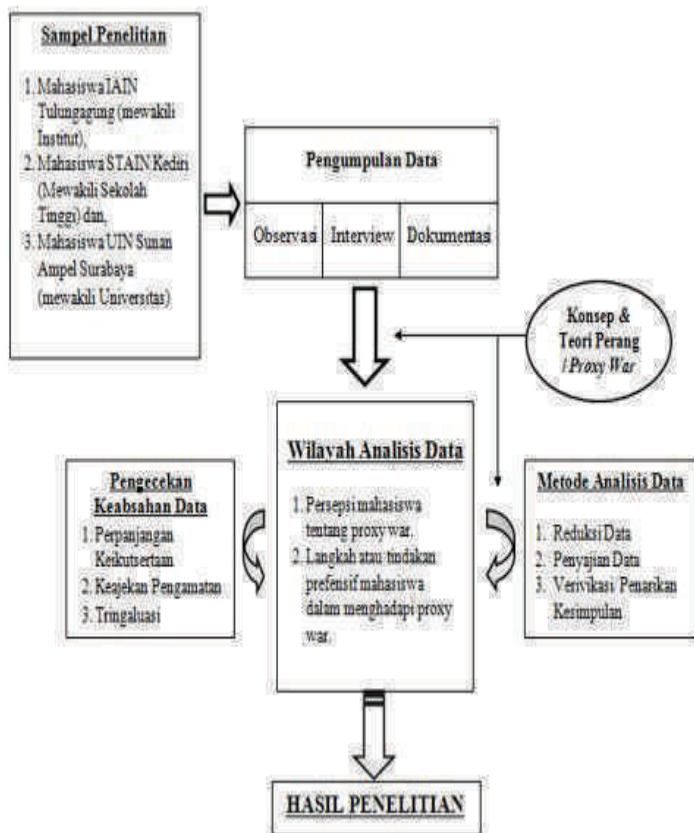
Setelah melakukan berbagai eksplorasi penelitian sebelumnya, kami belum menemukan penelitian yang mengkaji fenomena perang proxy (*proxy war*), kecuali beberapa artikel, diantaranya:

1. *Menghadapi Proxy war*, sebuah artikel yang ditulis oleh Gatot Nurmayanto, Pangkostrad, Letjen TNI, di Jawa Pos pada 29 maret 2014
2. *Mahasiswa harus waspada proxy war*, sebuah artikel yang ditulis oleh Margaret Puspitarini, yang dimuat dalam koran sindo, 19 September 2014
3. *Peran generasi muda dalam menghadapi proxy war*, artikrl disampaikan pada seminar nasional tentang wawasan kebangsaan oleh Gunawan permadi, SE, Dandim 08/07 Tulungagung, pada 08 desember 2014.

F. Paradigma Penelitian

Untuk membantu peneliti dalam menggali data di lapangan, maka peneliti perlu menggunakan konsep dan teori yang digunakan sebagai pijakan dalam menggali data di lapangan. Dalam hal ini peneliti membuat paradigma penelitian dalam skema seperti gambar dibawah ini:

³⁶ JMR Woundenberg, *Used or abused?: Armed Non-state Actors as Proxies*....., hal.23.



Keterangan:

1. Dari ketiga sampel tempat yang telah di tentukan, peneliti akan mengumpulkan data menggunakan tiga teknik yaitu: *obesevasi*, *interview* dan *dokumentasi* dengan pendekatan konsep atau kajian teori tentang perang secara konvensional maupun perang proksi.
2. Setelah data terkumpul, maka data akan dianalisis

menggunakan tiga teknik analisis data yaitu: *reduksi data*, *penyajian data* dan *verifikasi data/pengambilan kesimpulan*. Adapun fokus kajian analisis akan difokuskan pada rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu persepsi dan langkah antisipasi mahasiswa dalam menghadapi *proxy war* dengan pisau analisis kajian teori tentang perang proksi maupun perang secara konvensional..

3. Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan data yang dapat dipertanggungjawabkan, maka pengecekan keabsahan diperlukan dengan menggunakan tiga teknik keabsahan data yaitu *perpanjangan keikutsertaan*, *keajekan pengamatan* dan *tringaluasi*.
4. Setelah semua prosedur penelitian telah terpenuhi maka akan di dapatkan *final of conclution* dari penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma naturalistik yang bersumber pada pandangan fenomenologis.¹ Fenomenologis berusaha memahami persepsi dan perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak sebagai orang yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri, tidak memandang individu secara statis dan terpaksa dalam bertindak.² Jadi tidak sekedar menekankan pada *verstehen* atau pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia saja.³

Karena pandangan fenomenologis tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti, maka penekanannya pada aspek subyektif dari persepsi dan perilaku seseorang dan berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan

¹ Lexy J. Maleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). h.30.

² *Ibid*, hal.31.

³ *Ibid*, Hal. 9.

bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.⁴

Dengan melalui metode tersebut, memungkinkan peneliti untuk dapat memahami persepsi dan langkah/tindakan prefensif mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka memandang dan mengungkapkan pandangannya tentang persepsi dan langkah/tindakan prefensif dalam menghadapi memberikan informasi yang valid dalam memotret bagaimana persepsi dan prefensif mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur dalam menghadapi bahaya perang proxy (*proxy war*).

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif elaboratif*, yaitu penelitian yang berusaha menuturkan dan menganalisis pokok permasalahan dengan interpretasi yang tepat sehingga akan diperoleh deskripsi yang obyektif dan sistematis.⁵ Kegunaan deskripsi untuk menjelaskan bahwa suatu pemikiran itu benar atau salah.⁶ Hal ini dimaksudkan agar dalam memahami sebuah pemikiran tidak hanya berhenti pada term-term teknisnya saja, tetapi juga mengungkap landasan filosofisnya.

Penelitian ini berupaya menggambarkan persepsi dan langkah prefentif mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur dalam menghadapi memberikan informasi

⁴ *Ibid.*

⁵ Moh. Nazir. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gaalia Indonesia. h. 63.

⁶ Moh. Nazir. *Metode*. h. 62.

yang valid dalam memotret bagaimana persepsi dan prefensif mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur dalam menghadapi bahaya perang proxy (*proxy war*), tanpa melakukan hipotesa dan perhitungan secara statistik. Fakta-fakta yang terkait dengan persepsi dan langkah prefentif mahasiswa akan dianalisis dan dikritisi untuk mendapatkan gambaran obyektif.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis dan pendekatan penelitian yang peneliti lakukan, untuk memperoleh data sebanyak mungkin dan mendalam selama kegiatan penelitian di lapangan, dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama sehingga kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan.⁷ Penelitian ini berlangsung pada latar alamiah, yang menuntut kehadiran peneliti di lapangan, maka peneliti mengadakan pengamatan mendatangi subyek penelitian atau informan sekaligus menghimpun dokumen-dokumen yang diperlukan.

Pada penelitian kualitatif, penulis bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mengkaji lebih mendalam tentang fokus penelitian yang dibahas. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Proses pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara,

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hal.4.

peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan pasif. Maka untuk itu peneliti harus bersikap sebaik mungkin, hati-hati dan sungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan di lapangan sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Kaitannya dengan data yang dibutuhkan peneliti akan langsung melakukan observasi dan juga melakukan wawancara yang mendalam ke Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) se-Jawa Timur yang akan diwakili Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya (mewakili PTAIN berstatus Universitas), Instituts Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung (mewakili PTAIN berstatus Institu) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri (mewakili PTAIN berstatus Sekolah Tinggi).

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) se-Jawa Timur; yang akan diwakili oleh:

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya (mewakili PTAIN berstatus Universitas) yang terletak di Jalan Ahmad Yani No.117, Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur 60237.
2. Instituts Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung (mewakili PTAIN berstatus Institu) yang terletak di Jalan Mayor Sujadi Timur No.46, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221 .
3. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri (mewakili PTAIN berstatus Sekolah Tinggi) yang

terletak di Jalan Sunan Ampel No.7, Ngronggo, Kota Kediri, Jawa Timur 64129.

Secara normatif mahasiswa dinilai paling mengetahui dan memahami konsep demokrasi partisipan dan konsep *unity in diversity* dibanding masyarakat awam lain. Dan secara faktual, mahasiswa adalah aktor berbagai perubahan sosial (*agent of change*).

D. Data dan Sumber Data

Menurut Arikunto yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah “Sumber dari mana data yang diperoleh.”⁸ Data-data tersebut terdiri atas dua jenis yaitu data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber dari non manusia dan data dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Menurut Lorfland dan Lorfland dalam buku Tanzeh, dalam penelitian kualitatif “Sumber data terdiri dari data utama dalam bentuk kata-kata atau ucapan atau perilaku orang-orang yang diamati dan diwawancarai.”⁹ Sedangkan karakteristik dari data pendukung berada dalam bentuk non manusia artinya data tambahan dalam penelitian ini dapat berbentuk surat-surat, daftar hadir, ataupun segala bentuk dokumentasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.¹⁰ Adapun sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan (*purposive sample*) maksudnya ialah menggali informasi yang akan

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 129

⁹ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 131

¹⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hal. 107

menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tiga sumber yaitu:

1. *Sumber primer*, atau data pokok yakni data yang diperoleh langsung dari lapangan penelitian (*field research*) yang meliputi persepsi atau pandangan mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur dalam menghadapi dan langkah antisipatif dari *proxy war*.
2. *Sumber sekunder*, yaitu buku atau literatur, hasil penelitian terdahulu, majalah, koran, dan internet yang terkait dengan tema penelitian.
3. *Sumber pendukung*, yaitu karya-karya lain yang relevan dengan penelitian ini.

Baik sumber sekunder maupun sumber pendukung digunakan untuk menggali data sebagai pelengkap data-data primer. Data ini menjadi penting bagi peneliti untuk membantu dalam memahami, mengkritisi, serta menganalisis masalah yang akan diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data maka peneliti diharapkan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹¹ Teknik pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaanya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang diperoleh.¹² Dalam setiap proses pengumpulan

¹¹ Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 224.

¹² Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*,..., hal. 133

data pasti ada teknik yang digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang lazim digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data untuk mengetahui bagaimana persepsi dan tindakan prefentif seperti apa mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur dalam menghadapi perang proksi (*proxy war*). Maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara jenis ini tidak menggunakan pola dan struktur yang ketat, tetapi dengan terkendali dan menggunakan pertanyaan yang semakin memfokus pada persoalan yang diangkat atau percakapan informal (*indept interview*). Wawancara dilakukan terhadap informan mahasiswa di tiga PTAIN yang dipilih secara Purposive Sample (sampel bertujuan).¹³ Tujuannya adalah untuk menjangring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan bangunannya (Construction). Akan tetapi hal ini bukan dimaksudkan untuk mencari perbedaan kemudian diadakan generalisasi, melainkan untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik. Di samping itu untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

Melalui teknik ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang bersifat eksploratif dan mendalam dengan teknik snowball sampling, yaitu peneliti perlu mulai dari

¹³ Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h.165.

informan tertentu untuk diwawancarai atau diobservasi kemudian ke informan lainnya dan menggelinding “seperti bola salju” yang bergulir,¹⁴ sehingga tidak perlu ditentukan kuantitas yang akan diwawancarai.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan yang digunakan adalah tidak terstruktur. Secara metodologis,¹⁵ pengamatan mampu mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Di samping itu pengamat bisa melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan para subyek pada keadaan waktu itu, serta memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek. Fokus observasi biasanya berkembang ketika berlangsungnya penelitian. Jadi fokus yang diamati adalah seputar persepsi dan langkah preventif apa yang harus dilakukan oleh mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur tentang dalam menghadapi *proxy war*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film.¹⁶ Dengan teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada

¹⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi*.h. 166.

¹⁵ Lexy J. Moleong. *Metodologi*.h. 126.

¹⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hal. 216

pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya fikir.¹⁷ Mantja menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data dokumen biasanya dianggap sebagai data skunder, karena data primer adalah data yang diperoleh langsung dari tangan pertama yaitu subyek penelitian, partisipan, atau informan.¹⁸

Berbagai jenis informasi yang dapat diperoleh melalui dokumentasi antara lain; surat-surat resmi, catatan rapat, artikel media, kliping, proposal, agenda memoranda, laporan perkembangan yang dianggap relevan dan memberikan informasi yang bermanfaat terhadap penggalian data persepsi dan prefentif mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur tentang perang proksi (*proxy war*) maka akan dijadikan sebagai bahan penggalian data.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Menurut Lexy Moleong dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi segalanya dalam keseluruhan proses penelitian, namun instrumen penelitian di sini diartikan sebagai alat pengumpulan data.¹⁹ Dalam kegiatan penelitian di lapangan, peneliti menggunakan alat bantu seperti daftar pertanyaan pokok wawancara (sebagai pedoman), alat tulis, kuisiонер, dan alat perekam (*tape recorder*).

¹⁷ Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian*,..., hal. 148.

¹⁸ Ahmad Tanzeh & Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*,..., hal. 155.

¹⁹ Lexy J. Maleong. *Metodologi*.h. 121.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan mendata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lain-lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.²⁰ Dilihat dari jenisnya, analisa data dibagi menjadi beberapa jenis. *Pertama*, analisa deskriptif. Analisa ini merupakan analisa dengan paparan data secara sistematis dan logis dari setiap aspek yang diteliti.²¹ *Kedua*, Teknik analisis data dilakukan secara induktif dengan model interaktif yang meliputi empat tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan.²²

Proses analisisnya dilakukan langsung perproposisi sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan, kemudian hasil akhirnya dianalisis lebih lanjut sebagai materi atau bahan yang telah jadi. Deskripsi diawali dengan menggambarkan persepsi mereka tentang perang proksi (*proxy war*) dan langkah preventif apa yang harus dilakukan untuk mencegah semakin meluasnya *proxy war* yang ada di Indonesia.

Persepsi mahasiswa tentang kata kunci diatas seperti apa, kemudian merentangkannya menjadi

²⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik,, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hal. 104

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*,..., hal. 42.

²² MB. Miles dan Haberman. 1972. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. h.21.

beberapa kategori, memilah-milah data sesuai dengan substansi temuan sekaligus melakukan proses reduksi data yang tidak relevan dengan permasalahan. Sehingga data yang diambil hanya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti saja, bukan seluruh fakta. Kemudian dilakukan formulasi yaitu dengan cara melihat kecenderungan-kecenderungan, mencari hubungan asosionalnya seperti pengaruh media atau yang lainnya, kemudian data tersebut dimaknai (*interpretasi*).

Dalam interpretasi ini peneliti akan menggunakan beberapa metode khusus yang bertujuan agar apa yang menjadi kajian dari penelitian ini mampu memberikan sudut pandang yang proposional dan kompreherensif. Adapun analisis yang digunakan untuk menginterpretasi data yang di peroleh adalah sebagai berikut:

1. Critical Literacy

Critical Literacy menurut Ciardiello merupakan bentuk pengembangan kesadaran kritis bahwa teks merupakan sudut pandang tertentu yang sering mengalihkan pemahaman kita akan sesuatu hal.²³ Dalam penerapannya, sesuai dengan apa yang di definisikan oleh Ciardiello. Dalam menginterpretasikan hasil penelitian ini peneliti tidak akan mengacu pada teks namun juga kultur, sosial, politik, budaya yang ada pada saat ini. Terlebih wacana tentang perang proksi (*proxy war*) di Indonesia relatif baru, sehingga di butuhkan pengamatan yang lebih mendalam tentang fenomologi yang ada

²³ Ciardiello, A. V. *Democracy's young heroes: An instructional model of critical literacy Practices*, (Reading Teacher, 58, 138-147, 2004), hal. 138.

saat ini untuk membantu menganalisis pemahaman dan langkah preventif dari mahasiswa tentang *proxy war*. Konsep ini juga di tegaskan oleh Shamon yang menjelaskan bahwa *Critical Literacy* merupakan upaya kritis untuk mengeksploitasi tindakan atas masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang baik itu dalam sudut pandang harapan budaya, norma-norma tindakan sosial dan konsekuensi.²⁴

2. Media Literacy

Media *Literacy* menurut Livingstone adalah kemampuan seseorang untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk medium.²⁵ Analisis ini digunakan oleh peneliti untuk membantu menginterpretasi hasil temuan dengan menggunakan media yang ada baik cetak maupun elektronik. Untuk mendapatkan perspektif yang relevant terhadap media yang digunakan untuk bahan analisis, maka peneliti akan melakukan perspektif secara aktif ketika berhadapan dengan media dengan maksud untuk menafsirkan makna dari pesan yang ada dalam media yang dimaksud. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat, salah satu poros kekuatan perang *proxy* terletak atau berbasis pada media.

²⁴ Freebody, P., *Critical literacy education: On living with "innocent language*, (In B.V. Street & N.H. Hornberger (Eds.), *Encyclopedia of language education*, 2nd ed., vol.2 (pp.107-118), Secaucus, NJ: Springer, 2008), hal. 108-109.

²⁵ Lievrouw, Leah A. & Sonia Livingstone, *Handbook of New Media*, (Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publications Ltd, 2006), hal. 8.

3. *Critical Thinking*

Critical Thinking adalah kemampuan untuk berpikir jernih dan rasional serta orang yang dapat berpikir kritis akan mampu memahami hubungan logis antara gagasan dan juga dapat mengidentifikasi argument-argumen yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah secara sistematis.

Beyer dalam bukunya berjudul *Critical Thinking* mengemukakan aspek-aspek penting dari proses berpikir kritis, yaitu:

1. Disposisi atau kecenderungan yang dipahami sebagai sifat dari para pemikir kritis yaitu open-minded, respect evidence and reasoning, menghargai keakuratan, melihat masalah dari sudut pandang lain.
2. Kriteria yang dipahami sebagai kemampuan mengaplikasikan kriteria an assertion must be based on relevant, accurate facts; based on credible sources: precise, unbiased, free from logical fallacies, logically consistent and strongly reasoned.
3. Argumen yang merupakan kunci dari berpikir kritis karena berpikir kritis melibatkan identifikasi, evaluasi, dan banging argument.²⁶

Cara berfikir *Critical Thinking* terutama yang tiga aspek yang dikemukakan oleh Beyer akan menjadi pedoman peneliti dalam memberikan analisis atau sudut pandang sehingga interpretasi dari pemahaman dan langkah prefentif mahasiswa tentang *proxy war* lebih mendalam dan kompreherensif dengan segala aspek

²⁶ Beyer, B, K., *Critical Thinking*, (Bloomimngton, IN: Phi delta Kappa Educational Foundation, 1995), hal. 12.

yang menyertainya.

Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, dan kesimpulan itu dikembalikan lagi pada pengumpulan data apabila masih memerlukan data tambahan. Oleh karena itu maka proses analisis seperti ini disebut juga analisis interaktif dialogis.

H. Teknik Pengecekan Validitas Data

Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.²⁷ Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Sehingga peneliti dalam memperoleh data tidak hanya sekali saja datang ke Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang telah di tentukan.

2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Ketekunan pegamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut

²⁷ Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hal. 327

secara rinci.²⁸ Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan relevan, pada tahap ini peneliti melakukan keajegan pengamatan terhadap apa yang terjadi dilapangan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.²⁹ Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam kontek suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian. Dengan kata lain peneliti dapat me-rechek temuannya dengan jalan membandingkan berbagai sumber, metode, atau teori. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

4. Pengecekan Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil

²⁸ *Ibid*,..., hal. 329

²⁹ *Ibid*, hal. 330.

sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.³⁰ Usaha ini juga bisa dikatakan sebagai cara untuk mengecek persamaan dan perbedaan pandangan antara penulis dan rekan melalui diskusi dan tanya jawab agar dieliminir dan obyektivitas penulis dalam menghadapi data bisa diperkuat.

³⁰ *Ibid*,..., hal. 332.

BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Perguruan tinggi yang menjadi sampel objek kajian dalam penelitian ini adalah tiga Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang cukup representatif, yaitu; *Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya* (mewakili PTAIN di Jawa Timur dengan status universitas), *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung* (mewakili PTAIN di Jawa Timur dengan status institut) dan *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri* (mewakili PTAIN di Jawa Timur dengan status sekolah tinggi). Adapun diskripsi dari ketiga PTAIN tersebut adalah sebagai berikut:

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Pada akhir dekade 1950, beberapa tokoh masyarakat Muslim Jawa Timur mengajukan gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi agama Islam yang bernaung di bawah Departemen Agama. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, mereka menyelenggarakan pertemuan di Jombang pada tahun 1961. Dalam pertemuan itu, Profesor Soenarjo, Rektor

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, hadir sebagai narasumber untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran yang diperlukan sebagai landasan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam dimaksud. Dalam sesi akhir pertemuan bersejarah tersebut, forum mengesahkan beberapa keputusan penting yaitu: (1) Membentuk Panitia Pendirian IAIN, (2) Mendirikan Fakultas Syariah di Surabaya, dan (3) Mendirikan Fakultas Tarbiyah di Malang. Selanjutnya, pada tanggal 9 Oktober 1961, dibentuk Yayasan Badan Wakaf Kesejahteraan Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah yang menyusun rencana kerja sebagai berikut :

1. Mengadakan persiapan pendirian IAIN Sunan Ampel yang terdiri dari Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang.
2. Menyediakan tanah untuk pembangunan Kampus IAIN seluas 8 (delapan) Hektar yang terletak di Jalan A. Yani No. 117 Surabaya.
3. Menyediakan rumah dinas bagi para Guru Besar.¹

Pada tanggal 28 Oktober 1961, Menteri Agama menerbitkan SK No. 17/1961, untuk mengesahkan pendirian Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Kemudian pada tanggal 01 Oktober 1964, Fakultas Ushuluddin di Kediri diresmikan berdasarkan SK Menteri Agama No. 66/1964.

Berawal dari 3 (tiga) fakultas tersebut, Menteri Agama memandang perlu untuk menerbitkan SK Nomor 20/1965 tentang Pendirian IAIN Sunan Ampel yang

¹ <http://www.uinsby.ac.id/>

berkedudukan di Surabaya, seperti dijelaskan di atas. Sejarah mencatat bahwa tanpa membutuhkan waktu yang panjang, IAIN Sunan Ampel ternyata mampu berkembang dengan pesat. Dalam rentang waktu antara 1966-1970, IAIN Sunan Ampel telah memiliki 18 (delapan belas) fakultas yang tersebar di 3 (tiga) propinsi: Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat.²

Namun, ketika akreditasi fakultas di lingkungan IAIN diterapkan, 5 (lima) dari 18 (delapan belas) fakultas tersebut ditutup untuk digabungkan ke fakultas lain yang terakreditasi dan berdekatan lokasinya. Selanjutnya dengan adanya peraturan pemerintah nomor 33 tahun 1985, Fakultas Tarbiyah Samarinda dilepas dan diserahkan pengelolaannya ke IAIN Antasari Banjarmasin. Disamping itu, fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindahkan ke Surabaya dan statusnya berubah menjadi fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya. Dalam pertumbuhan selanjutnya, IAIN Sunan Ampel memiliki 12 (dua belas) fakultas yang tersebar di seluruh Jawa Timur dan 1 (satu) fakultas di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat.³

Sejak pertengahan 1997, melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, seluruh fakultas yang berada di bawah naungan IAIN Sunan Ampel yang berada di luar Surabaya lepas dari IAIN Sunan Ampel menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang otonom. IAIN Sunan Ampel sejak saat itu pula terkonsentrasi hanya pada 5 (lima) fakultas yang

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

semuanya berlokasi di kampus Jl. A. Yani 117 Surabaya.

Pada 28 Desember 2009, IAIN Sunan Ampel Surabaya melalui Keputusan Menkeu No. 511/KMK.05/2009 resmi berstatus sebagai Badan Layanan Umum (BLU). Dalam dokumen yang ditandatangani pada tanggal 28 Desember 2009 itu IAINSA Surabaya diberi kewenangan untuk menjalankan fleksibilitas pengelolaan keuangan sesuai dengan PP Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK-BLU).⁴

Terhitung mulai tanggal 1 oktober 2013, IAIN Sunan Ampel berubah menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 65 Tahun 2013. Adapun fakultas dan jurusan yang ada di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya adalah sebagai berikut:

a. Fakultas Adab dan Humaniora

1. Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
2. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
3. Jurusan Sastra Inggris

b. Fakultas Dakwah dan Komunikasi

1. Jurusan Bimbingan Konseling
2. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
3. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. Jurusan Manajemen Dakwah
5. Jurusan Ilmu Komunikasi

⁴ *Ibid.*

c. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

1. Jurusan Pendidikan Islam
2. Jurusan Kependidikan Islam
3. Jurusan Pendidikan Bahasa
4. Jurusan Pendidikan Matematika dan Sastra

d. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

1. Jurusan Al-Quran dan Tafsir
2. Jurusan Perbandingan Agama
3. Jurusan Aqidah Filsafat

e. Fakultas Syariah dan Hukum

1. Jurusan Hukum Ekonomi Syariah
2. Jurusan Hukum Keluarga Islam
3. Jurusan Hukum Pidana Islam
4. Jurusan Hukum Tata Negara Islam

f. Fakultas Sains dan Teknologi

1. Jurusan Sistem Informasi
2. Jurusan Ilmu Kelautan
3. Jurusan Matematika
4. Jurusan Biologi
5. Jurusan Teknik Lingkungan
6. Jurusan Arsitek

g. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

1. Jurusan Ekonomi Syariah
2. Jurusan Akutansi

3. Jurusan Ilmu Ekonomi
4. Jurusan Manajemen

h. Fakultas Psikologi dan Kesehatan

1. Jurusan Psikologi
2. Jurusan Kesehatan

i. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

1. Jurusan Sosiologi
2. Jurusan Hubungan Internasional
3. Jurusan Ilmu Politik

j. Fakultas Pascasarjana

1. Jurusan Dirasah Islamiyah
2. Jurusan Hukum Tata Negara
3. Jurusan Filsafat Agama
4. Jurusan Pendidikan Agama Islam
5. Jurusan Ekonomi Syariah
6. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
7. Jurusan Ilmu Hadits
8. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab
9. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Adapun amanah untuk menjadikan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya menjadi sebuah perguruan tinggi yang benar-benar institusi pendidikan yang memberikan kontribusi. Maka keseriusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dalam mengemban tujuan mulia tersebut dapat terlihat melalui VISA dan MISINYA sebagaimana

berikut:

a. VISI

“Menjadi Universitas Islam yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional”.⁵

b. MISI

1. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing.
2. Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
3. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset.⁶

c. Tagline

“Building Character Qualities: for the Smart, Pious, Honorable Nation”⁷

2. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

Dari sejarah institusinya, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung merupakan bentuk pengembangan dari Fakultas Tarbiyah cabang IAIN Sunan Ampel yang diresmikan pada hari Jum’at tanggal 1 Jumadil akhir 1388 H. bertepatan dengan 26 Juli 1968 M. oleh Menteri Agama RI. KH. Achmad Dahlan, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama tertanggal 17 Juli 1968.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

Pada saat itu Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Tulungagung mempunyai 1 (satu) jurusan yaitu: Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).⁸

Selanjutnya, sebagai upaya pemerintah untuk mengembangkan lembaga pendidikan tinggi Islam, khususnya yang berstatus Fakultas daerah (cabang), maka diterbitkan Surat Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri dan Keputusan Menteri Agama RI No. 315 Tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Tulungagung, Keputusan Menteri Agama RI. No. 348 Tahun 1997 tentang Statuta STAIN Tulungagung, Keputusan Dirjen Binbaga Islam Nomor:E/136/1997 tentang alih status dari Fakultas daerah menjadi STAIN dan Persetujuan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PAN) No.8.589/I/1997 tentang pendirian STAIN, yang telah merubah status semua fakultas cabang yang berada di bawah IAIN di seluruh Indonesia menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).⁹

Pada saat menjadi STAIN Tulungagung mempunyai 3 Jurusan yaitu Jurusan Tarbiyah, Jurusan Syari'ah, dan Jurusan Ushuluddin. Perubahan bentuk dari Fakultas Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel, menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung memberikan otonomi yang besar untuk mengembangkan diri, baik dalam pengembangan akademik, manajemen maupun administrasinya, dibandingkan dengan yang

⁸ <http://www.iain-tulungagung.ac.id/>

⁹ Ibid.

dimiliki semula. Di antara bentuk pengembangan STAIN Tulungagung, yang semula masih menjadi IAIN hanya memiliki satu Fakultas Tarbiyah yang terdiri dari 2 jurusan, yaitu: Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), maka sekarang (tahun akademik 2013/2014) telah memiliki 3 (tiga) jurusan untuk S1 dengan 12 (dua belas) program studi dan Program Pascasarjana (S-2) dengan 6 (enam) program studi.

Berdasarkan Peraturan Presiden RI. Nomor 50 Tahun 2013, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, berubah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. IAIN Tulungagung diresmikan pada tanggal 28 Desember 2013 oleh Menteri Agama RI, DR. H. Suryadharma Ali, M.Si. Ketika sudah alis status dari STAIN ke IAIN, kini IAIN Tulungagung memiliki banyak fakultas dan jurusan baru. Untuk lebih lengkapnya berikut daftar fakultas dan jurusan yang dimiliki oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung:

a. Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (FASIH)

1. Jurusan Hukum Keluarga
2. Jurusan Hukum Ekonomi Syariah
3. Jurusan Hukum Tata Negara

b. Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (FEBI)

1. Jurusan Zakat dan Wakaf
2. Jurusan Perbankan Syariah
3. Jurusan Ekonomi Syariah

4. Jurusan Akutansi Syariah

c. Fakultas Tarbiah dn Ilmu Keguruan (FATIK)

1. Jurusan Tadris Bahasa Inggris
2. Jurusan Tadris Matematika
3. Jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab
5. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah

Ibtidaiyah

6. Jurusan Pendidikan Guru Radlatul Atfal
7. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
8. Jurusan Tadris Biologi
9. Jurusan Tadris IPS
10. Jurusan Tadris Bahasa Indonesia

d. Fakultas Usluhoodun, Adab dan Dakwah (FUAD)

1. Jurusan Tasawuf Psikoterapi
2. Jurusan Filsafat Agama
3. Jurusan Jurusan Al-Quran dan Tafsir
4. Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
5. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
6. Jurusan Bimbingan Konseling Islam

e. Program Pasca Sarjana (PPS)

1. Program Studi Pendidikan Islam
2. Program Studi Hukum Ekonomi Syariah
3. Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
4. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

5. Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam¹⁰

Adapun amanah untuk menjadikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung menjadi sebuah perguruan tinggi yang benar-benar institusi pendidikan yang memberikan kontribusi. Maka keseriusan IAIN Tulungagung dalam mengemban tujuan mulia tersebut dapat terlihat melalui VISA dan MISINYA sebagaimana berikut:

a. Visi IAIN Tulungagung

Terbentuknya masyarakat akademik yang berlandaskan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, berakhlak karimah, dan berjiwa Islam rohmatan lil'alam.¹¹

b. Misi IAIN Tulungagung

1. Membangun sistem pendidikan yang mampu melahirkan pemikir yang kritis, kreatif dan inovatif.
2. Mencetak pemimpin bangsa yang memiliki karakter kebangsaan, religiusitas dan *entrepreneurship*.
3. Memperkokoh landasan pengembangan keilmuan untuk transformasi sosial budaya.
4. Menjadikan kampus sebagai pengembangan moralitas individu dan publik.
5. Membangun kapasitas lembaga sebagai basis pengembangan *capacity and character building*.
6. Memperkuat posisi kampus sebagai pengembang masyarakat yang berbasis nilai-nilai toleransi dan

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

moderasi.

7. Membentuk masyarakat kampus sebagai agen perubahan sosial.¹²

c. Tujuan IAIN Tulungagung.

1. Menyiapkan peserta didik yang memiliki karakteristik keagungan akhlakul karimah, kearifan spiritual, keluasan ilmu, kebebasan intelektual dan profesional;
2. Melakukan penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman; dan
3. Menyebarkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu lainnya serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.¹³

3. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri

Didirikannya perguruan tinggi agama Islam di Kediri dimulai dengan berkumpulnya para ulama yang didukung oleh oleh Bupati Kediri, Imam Koesoebagyo, pada tahun 1960. Di antara para ulama tersebut adalah Kyai Mahfudh, K.H. Syafi'i Marzuki, K.H. Mahrus Ali, H. Ali Mashar, dan Anwar Zen. Bupati Kediri, Imam Kusubagyo, adalah termasuk tokoh (birokrat/pejabat) yang cukup pro aktif dalam hal rencana pendirian perguruan tinggi Islam.¹⁴

Imam Kusubagyo merupakan sosok dari anggota Partai Nasionalis Indonesia (PNI), tetapi memiliki kultur

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid*

¹⁴ <http://stainkediri.ac.id/>

keislaman (NU) yang cukup kuat. Oleh karenanya, pada saat pencalonan Bupati Kediri, ia mendapat dukungan kuat dari umat Islam, khususnya dari kaum nahdliyin.

Di samping itu, tak mengherankan jika ia memiliki semangat tinggi untuk mendirikan perguruan tinggi Islam. Dari hasil pertemuan tersebut diperoleh keputusan akan mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam.

Setelah melakukan berbagai upaya untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi, barulah pada tahun 1962 Panitia Persiapan Pendirian Lembaga Pendidikan Tinggi di Kediri berhasil mendirikan Sekolah Persiapan (SP) IAIN. Sekolah ini diresmikan oleh Menteri Agama RI, Sjaifudin Zuhri, pada tahun 1962.¹⁵

Pada tahun 1964 berbekal SP IAIN yang menginduk ke IAIN Sunan Kalijaga didirikanlah dan diresmikanlah Fakultas Ushuluddin. Pendirian Fakultas Ushuluddin di Kediri didasarkan pada Keputusan Menteri Agama RI No. 33 tahun 1964 tertanggal 16 Juli 1964.

Setelah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Cabang Kediri berumur lebih kurang 32 tahun, pada tahun 1997 pemerintah menetapkan peraturan baru bahwa perguruan tinggi cabang harus berdiri sendiri. Fakultas Ushuluddin Sunan Ampel Cabang Kediri berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 tahun 1997 secara resmi berdiri sendiri dan ditetapkan sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri. Setelah menjadi STAIN perguruan tinggi ini tidak memiliki hubungan struktural lagi dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Secara

¹⁵ *Ibid.*

struktural STAIN Kediri berada di bawah Dirjen Perguruan Tinggi Islam Departemen Agama. Secara manajerial juga telah mandiri. Pengangkatan pegawai, penentuan pemimpin, dan anggaran telah memiliki kewenangan sendiri. Adapun jurusan yang ada di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri adalah sebagai berikut:

a. Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam

1. Program Studi Ekonomi Syariah
2. Program Ahwalul Al Syakhsiyah (AS) / Hukum Keluarga
3. Program Studi Hukum Ekonomi Syariah

b. Jurusan Ushuluddin, Dakwah dan Komunikasi

1. Program Studi Perbandingan Agama
2. Program Studi Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir
3. Program Studi Psikologi Islam
4. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. Program Studi Akhlak dan Tasawuf
6. Program Studi Ilmu Hadits
7. Program Studi Sosiologi Agama

c. Jurusan Tarbiyah

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam
2. Program Studi Tadris Bahasa Inggris
3. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab¹⁶

Adapun amanah untuk menjadikan Sekolah Tinggi

¹⁶ *Ibid.*

Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri menjadi sebuah perguruan tinggi yang benar-benar institusi pendidikan yang memberikan kontribusi. Maka keseriusan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri dalam mengemban tujuan mulia tersebut dapat terlihat melalui VISA dan MISINYA sebagaimana berikut:

a. Visi STAIN Kediri

Menjadi kampus yang unggul dalam tata kelola dan terdepan dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman berbasis kearifan lokal menuju *Islamic World Class University Tahun 2023*".¹⁷

b. Misi STAIN Tulungagung

1. Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berkualitas dan unggul menuju *IslamicWorld Class University*.
2. Menghasilkan lulusan yang berkepribadian mulia, berwawasan ilmiah dan profesional dalam bidang ilmu yang ditekuni.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang bernafaskan Islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah berbasis kearifan lokal (*local wisdom*).
4. Meningkatkan pengabdian masyarakat atas dasar tanggung jawab sosial dan kepentingan rakyat
5. Menjalinkan kerja sama sdcara berkelanjutan dengan lembaga pendidikan, pemerintah, dunia usaha dan

¹⁷ *Ibid.*

masyarakat.¹⁸

c. Tujuan STAIN Kediri

1. Terciptanya atmosfir akademik yang dinamis didukung fasilitas pembelajaran yang representatif demi terselenggaranya proses pembelajaran yang berkualitas
2. Meningkatnya para lulusan yang berkualitas, menguasai ilmu keislaman berbasis iptek, mampu menerapkan nilai-nilai Islam, berdaya saing tinggi, dan memiliki jiwa wirausaha (*enterpreneurship*).
3. Meningkatnya kajian-kajian penelitian yang menunjang pendidikan dan kemajuan ilmu serta teknologi yang berbasis kearifan lokal.
4. Terciptanya optimalisasi tata kelola lembaga yang sesuai dengan perkembangan jaman serta meningkatnya manajemen yang transparan dan berkelanjutan.
5. Terciptanya jejaring dan kerja sama dengan Perguruan Tinggi lainnya dari dalam dan luar negeri dalam rangka mewujudkan kampus Islami berkelas dunia.¹⁹

B. Temuan Penelitian

Didalam temuan penelitian ini, pemahaman tentang perang secara umum akan di paparkan meski bukan termasuk kedalam fokus masalah. Hal ini bertujuan untuk mengukur pemahaman mahasiswa tentang perbedaan

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

antara perang secara umum dengan perang proksi (*proxy war*). Adapun temuan penelitian dari hasil interview yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Perang Secara Umum

a. Pengertian Perang Secara Umum

Perang merupakan sebuah perselisihan yang melibatkan lebih dari dua orang/kelompok. Yang lebih penting lagi dalam sebuah peperangan adalah upaya untuk saling menjatuhkan satu sama lainnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Saiful Qawi mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Keluarga semester V, “Perang adalah suatu pertemuan antara 2 kubu dimana keduanya saling meyerang”.²⁰

Hal yang serupa juga diutarakan oleh Ichwan Mahasiswa STAIN Kediri jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) Semester V:

*“Jadi Perang itu kalau menurut saya adalah sesuatu yang terjadi karena perbedaan visi dan misi yang terjadi sehingga menimbulkan kepentingan yang berbeda yang masing-masing berusaha untuk mempertahankan kepentingnya”.*²¹

Fatim Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Hukum Keluarga semester V juga mengungkapkan hal yang serupa:

“Kalau pengertian perang sendiri itu ya.. konflik

²⁰ Hasil wawancara dengan Ahmad Syaiful Qawi Mahasiswa IAIN Tulungagung Jurusan Hukum Keluarga (HK) pada tanggal 5 Juli 2016.

²¹ Hasil wawancara dengan Ichwan Mahasiswa STAIN Kediri Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) pada tanggal 10 Juli 2016.

*yang itu terjadi antara dua belah pihak serta tidak ada jalan untuk menyelesaikannya kecuali dengan perang itu sendiri”.*²²

Selain itu, dalam sebuah peperangan juga akan menimbulkan sebuah efek yang mana efek tersebut akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak. Kerugian sendiri merupakan efek timbal balik yang disebabkan oleh sikap saling menyerang (menjatuhkan satu sama lainnya). Seperti yang diutarakan oleh Diah Anasih Anggraini mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) semester V, dia menjelaskan bahwa;

*Perang itu merupakan suatu tindakan yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok. Dan yang pasti, konflik yang disebabkan oleh peperangan ini pasti akan menimbulkan efek/akibat.*²³

Pernyataan Diah Anasih Anggraini juga senada dengan pernyataan dari Wahid Hasyim mahasiswa STAIN Kediri jurusan Hukum Keluarga (HK) semester VII. Ia menyatakan bahwa:

Peperangan sendiri itu ya kalau menurut saya adalah sebuah pertikaian antara dua orang atau bisa juga lebih yang mana pertikaian tersebut karena merebutkan sesuatu dan pada akhirnya akan menimbulkan sebuah dampak/kerugian bagi

²² Hasil wawancara dengan Fatim mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Hukum Keluarga (HK) semester v pada tanggal

²³ Hasil wawancara dengan Diah Anasih Anggraini mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) semester V pada tanggal 4 Juli 2016.

salah satu pihak atau bahkan keduanya.²⁴

a. Unsur dan Syarat-Syarat Terjadinya Peperangan

Sebuah tindakan tidak bisa dikatakan tindakan perang apabila tidak memiliki unsur-unsur atau syarat-syarat terjadinya peperangan. Unsur dan syarat terjadinya peperangan diantaranya adalah: *adanya sebuah permasalahan (problem), lawan (musuh), tujuan, media/alat untuk melawan/menyerang dan tindakan (untung menyerang/ menjatuhkan lawan)*.

Sementara itu, untuk dapat dikatakan bahwa pihak-pihak yang terkait sudah masuk dalam peperangan maka kedua belah pihak minimal memiliki dua syarat yaitu: *tindakan saling menyerang dan terdapat sesuatu yang diperselisihkan*. Unsur dan syarat dalam peperangan yang dimaksud dapat kita lihat dari beberapa uraian yang di berikan oleh mahasiswa di bawah ini. Nurrohman mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Keluarga (HK) semester VII ia menjelaskan bahwa:

*Dalam sebuah peperangan, unsur yang harus ada tentunya pihak yang bertikai, cara untuk melakukan peperangan, alat-alat, tujuan, terdapat masalah serta harus adanya penyelesaian. Sementara itu syaratnya dikatakan sudah masuk mode peperangan apabila pihak-pihak sudah melakukan serangan untuk menjatuhkan karena merebutkan sesuatu hal.*²⁵

²⁴ Hasil Wawancara dengan Wahid Hasyim mahasiswa STAIN Kediri jurusan Hukum Keluarga (HK) semester VII pada tanggal 11 juli 2016.

²⁵ Hasil wawancara dengan Nurraohman mahasiswa IAIN Tulungagung Jurusan Hukum Keluarga (HK) semester VII pada

Hal yang serupa namun sedikit lebih singkat diutarakan oleh Imam Majid mahasiswa STAIN Kediri jurusan Hukum Ekonomi Syariah semester V, ia menyebutkan bahwa:

Kalau kita bicara soal unsur dalam peperangan ada banyak. Namun dari semuanya dapat kita simpulkan unsur penting dalam sebuah peperangan adalah adanya konflik, pertikian dan pelaku. Sementara negara atau individu dikatakan perang apabila terjadi serangan dan hasrat dari salah satu pihak untuk menguasai sesuatu dari pihak lawan.²⁶

Hampir sama dengan apa yang diungkapkan oleh Imam Majid Ta'mir mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Pidana Islam semester V menyatakan bahwa:

Unsur penting yang harus ada dalam peperangan adalah pasukan, alat dan sebab-musabab. Sedangkan syarat terjadinya peperangan kalau menurut saya ya.. harus adanya gerakan yang digunakan untuk melakukan peperangan yang berbentuk sebuah penghancuran.²⁷

Sementara itu, meski dalam peperangan salah satu unsur yang ada adalah alat/media untuk menyerang dan salah satu syarat dari individu/kelompok dapat dikatakan perang adalah melakukan penyerangan. Namun, tidak semua peperangan harus melakukan kontak fisik atau

tanggal 2 Juli 2016.

²⁶ Hasil wawancara dengan Imam Majid mahasiswa STAIN Kediri jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) semester V pada tanggal 14 Juli 2016.

²⁷ Hasil wawancara dengan Ta'mir mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Pidana Islam semester V pada tanggal 18 Juli 2016.

kontak senjata secara langsung. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Imam Majid Mahasiswa STAIN Kediri jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) semester V, ia menjelaskan bahwa:

Tidak harus, karena peperangan itu ada yang menggunakan pemikiran, teknologi, dan yang lainnya. Sehingga indikasi dari perang tersebut tidak hanya menggunakan kontak fisik secara langsung”.²⁸

Nurrohman mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Keluarga (HK) semester VII:

Tidak, Karena tujuan perang itu bukan hanya untuk menyakiti fisik akan tetapi juga bisa batiniyah seseorang dengan diadakanya perang tersebut.²⁹

I’natul Umam mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Pidana Islam semester V:

Tidak, karena realitanya banyak peperangan yang tidak menggunakan kontak fisik secara langsung akan tetapi sudah dikatakan melakukan peperangan.³⁰

2. Persepsi Tentang Perang Proksi (proxy war)

a. Pengertian Perang Proksi (proxy war)

Terdapat beberapa pengertian dari perang proksi (*proxy war*). *pertama*, perang proksi (*proxy war*) adalah

²⁸ Hasil wawancara dengan Imam Majid..... pada tanggal 14 Juli 2016.

²⁹ Hasil wawancara dengan Nurraohman... pada tanggal 2 Juli 2016.

³⁰ Hasil wawancara dengan I’natul Umam mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Pidana Islam semester V pada tanggal 17 Juli 2016.

suatu peperangan yang terjadi antara dua pihak tanpa ada kontak fisik atau senjata secara langsung melainkan melibatkan pihak ke-3 dengan tujuan agar lebih efektif baik dalam strategi maupun biaya perang yang dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Ichwan Mahasiswa STAIN Kediri jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) Semester V:

*Kalau sepemahaman saya, proxy war itu adalah suatu peperangan yang terjadi antara dua belah pihak yang menggunakan pihak lain agar tidak terjadi kerugian/kontak secara langsung yang nyata yang mengakibatkan kerugian yang fatal.*³¹

Kedua, perang proksi (*proxy war*) adalah bentuk peperangan yang tidak melibatkan perang fisik secara langsung namun peperangan yang menggunakan argumen sebagai medianya. Seperti halnya pernyataan yang dikemukakan oleh Titut mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Hukum Keluarga (HK) semester V. Ia menjelaskan bahwa “*Menurut hemat saya, proxy war adalah perang adu argumen yang tidak melibatkan fisik sama sekali*”.³²

Ketiga, perang proksi (*proxy war*) diartikan sebagai bentuk peperangan yang tidak dilakukan dengan menggunakan kontak fisik secara langsung melainkan hanya menggunakan media masa atau penyebaran teknologi yang semakin menjamur. Seperti halnya

³¹ Hasil wawancara dengan Ichwan Mahasiswa pada tanggal 10 Juli 2016.

³² Hasil wawancara dengan Titut mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Hukum Keluarga semester V pada tanggal 18 Juli 2016.

yang dikemukakan oleh Ta'mir mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Pidana Islam semester V yang menjelaskan bahwa:

*Proxy war itu sejatinya merupakan bentuk perlawanan atau pertentangan yang tidak dilakukan tanpa menggunakan kontak fisik secara langsung, akan tetapi menggunakan/ memanfaatkan media masa atau teknologi yang ada.*³³

Keempat, perang proksi (*proxy war*) dipahami sebagai bentuk keterlibatan pihak ke- 3 dalam sebuah peperangan untuk membantu peperangan tersebut agar cepat terselesaikan. Hal itu diutarakan oleh Muhammad Lutfi mahasiswa STAIN Kediri jurusan Hukum Keluarga (HK) semester V yang menyebutkan:

Proxy war adalah suatu perang yang terjadi dengan melibatkan pihak ke- 3 sebagai pembantu untuk menyelesaikan peperangan tersebut".³⁴

I'natul Umami mahasiswa UIN Sunan Ampel jurusan Pidana Islam semester V, ia menjelaskan bahwa:

Proxy war itu adalah suatu perang yang tidak selesai hanya menggunakan dua belah pihak saja, melainkan harus melibatkan pihak pengganti untuk membantu penyelesaian tersebut".³⁵

b. Unsur dan Bentuk Perang Proksi (*proxy war*)

³³ Hasil wawancara dengan Ta'mir pada tanggal 18 Juli 2016

³⁴ Hasil wawancara dengan Muhammad Lutfi mahasiswa STAIN Kediri jurusan Hukum Keluarga (HK) semester V pada tanggal 10 Juli 2016.

³⁵ Hasil wawancara dengan I'natul Umam mahasiswa pada tanggal 17 Juli 2016.

Perang proksi (*proxy war*) memiliki unsur tersendiri. Hal ini tak lain untuk membedakan antara perang model biasa (secara konvensional) dengan perang proksi (*proxy war*). Adapun unsur-unsur yang ada dalam perang proksi (*proxy war*) diantaranya adalah: *melibatkan pihak ke tiga, memiliki tujuan tertentu, terdapat pihak yang dirugikan, sarana/akses dan merusak tatanan sosial budaya masyarakat.*

Sementara itu, untuk bentuk atau contoh dari perang proksi (*proxy war*) sendiri diantaranya adalah *narkoba, minuman keras, membanjirnya produk china, dan LGBT.* Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Ahmad Syaiful Qawi mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Keluarga (HK) semester V:

*Unsur yang ada pada perang proxy sendiri sebenarnya hampir sama dengan unsur yang ada pada perang pada umumnya seperti memiliki tujuan, terdapat pihak yang dirugikan, alat/media atau sarana untuk mengakses untuk melemahkan lawan dan yang menjadi ciri khas unsur dalam perang proxy adalah melibatkan pihak ketiga. Ya.. kalau contohnya seperti narkoba, miras, android (teknologi) bahkan LGBT juga bisa salah satu bentuk proxy war yang dilancarkan oleh pihak atau negara lain.*³⁶

Lina mahasiswa STAIN Keidiri jurusan Hukum Keluarga (HK) semester V:

Kalau unsur perang proksi saya kira sama dengan apa yang ada dalam perang pada umumnya. Yang membedakan itu.. terdapat pihak ketiga. Karena

³⁶ Hasil wawancara dengan Ahmad Syaiful Qawi..... pada tanggal 5 Juli 2016.

perang proksi ini tidak melibatkan kontak fisik secara langsung, maka tindakan real yang paling tepat adalah melemahkan musuh dengan cara menyerang tatanan sosial masyarakat melalui pihak ke tiga. Contohnya seperti narkoba, budaya miras bahkan membanjirnya produk China di Indonesia juga bisa menjadi contoh real telah terjadinya perang proksi.³⁷

Contoh lain dari perang proksi (*proxy war*) di berikan oleh Titut mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Hukum Keluarga (HK) semester v yang menyebutkan bahwa salah satu contoh dari perang proksi (*proxy war*) adalah perang kata-kata antara artis dengan para heaternya.

Salah satu contohnya yang paling real di Indonesia adalah perang antara artis dengan para heaternya. Heaternya telah mengucapkan kata-kata yang seharusnya tidak perlu dikeluarkan untuk artis tersebut.³⁸

c. Bahaya Perang Proksi (*proxy war*)

Adapun dampak bahaya dari *proxy war* ini adalah akan merusak mental-mental dari para generasi bangsa. Sementara itu untuk generasi yang akan datang, para generasi kita tidak akan bisa memanfaatkan atau menikmati kekayaan alam (SDA) yang dimiliki oleh Indonesia. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Fera Nurul Azizah mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) semester III:

³⁷ Hasil wawancara dengan Lina mahasiswa STAIN Keidiri jurusan Hukum Keluarga (HK) semester V pada tanggal 13 Juli 2016.

³⁸ Hasil wawancara dengan Titut pada tanggal 18 Juli 2016.

*Adapun dampak di masa sekarang adalah mematikan mental-mental generasi bangsa. Sementara untuk masa yang akan datang akan mengakibatkan generasi penerus tidak bisa memanfaatkan atau menikmati dari kekayaan alam Indonesia.*³⁹

Selain ancaman terhadap mental anak bangsa, perang proksi (*proxy war*) juga mengancam stabilitas keamanan masyarakat banyak (negara) menjadi terganggu. Maka dari hal tersebut akan terjadilah masalah-masalah baru serta masyarakat juga akan semakin bodoh. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh I'natul Umami mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Pidana Islam semester V yang menyatakan bahwa:

*Akan terjadi ancaman stabilitas keamanan masyarakat yang banyak terganggu, timbulnya masalah-masalah baru dan pemikiran masyarakat juga semakin menurun.*⁴⁰

Perang proksi (*proxy war*) juga akan menyerang isu HAM dan sektor perekonomian. Negara yang menjadi sasaran dari *proxy war* hampir dapat dipastikan akan berpengaruh terhadap kebebasan HAM. Sementara pada sektor perekonomian, negara akan mengalami kerugian atau paling tidak melemah. Seperti yang di utarakan oleh Imam Majid mahasiswa STAIN Kediri jurusan Hukum

³⁹ Hasil wawancara dengan Fera Nurul Azizah mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) semester III pada tanggal 4 Juli 2016.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan I'natul Umam mahasiswa pada tanggal 17 Juli 2016.

Ekonomi Syariah semester V menjelaskan bahwa:

Dampak nyata dari perang proksi terhadap negara yang menjadi sasaran dari negara adidaya lainnya adalah terganggunya kebebasan HAM yang ada di negara tersebut. Sedangkan untuk sektor perekonomian, jelas.. negara yang dimaksud akan mengalami kerugian atau SDA-nya akan semakin habis.⁴¹

Bahaya perang proksi (*proxy war*) tidak bisa di justifikasi begitu saja apakah menimbulkan efek negatif atau positi. Harus dilihat dari segimana kita memandangnya. Apabila perang proksi (*proxy war*) ini sampai menimbulkan korban maka hal itu dapat dikatakan bahaya dan mengancam kehidupan orang banyak. Seperti yang dikemukakan oleh Wahid Hasyim mahasiswa Hukum Keluarga semester V:

Bahaya dari proxy war tidak bisa dibayangkan dan tergantung dari segi mana cara memandangnya. Apabila sampai menimbulkan korban atau tidak! Apabila menimbulkan korban maka dapat dikatakan proxy war sangatlah berbahaya.⁴²

d. Indonesia dalam Konstelasi Perang Proksi (*proxy war*)

Indonesia saat ini sudah masuk dalam perang proksi (*proxy war*). Bahkan keterlibatan Indonesia sebagai sasaran perang proksi (*proxy war*) sudah ada sejak zaman penjajahan belanda. Hal itu di tandai dengan berbagai macam gejala seperti masuknya budaya asing

⁴¹ Hasil wawancara dengan Imam Majid pada tanggal 14 Juli 2016.

⁴² Hasil Wawancara dengan Wahid pada tanggal 11 juli 2016

ke Indonesia sehingga menghilangkan jati diri bangsa ini. peredaran narkoba semakin marak dan kasus terbaru semakin meluasnya LGBT yang sangat merusak moral bangsa ini. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Feri Wahyudi mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) semester III:

*Indonesia sudah sejak lama masuk dalam pusaran proxy war, bahkan bisa dikatakan sejak zaman penjajahan Belanda. Itu dapat kita lihat Indonesia yang mudah di pengaruhi hal-hal/budaya dari luar tanpa mampu menyelektif mana yang bermanfaat atau tidak.*⁴³

Hamdan Lutfi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Hukum Tatanegara Islam semester III:

*Sudah sejak lama. Kita bisa lihat melalui banyaknya kasus narkoba, isu LGBT di Indonesia. Bahkan apabila LGBT ini sampai di sahkan maka semakin menunjukkan Indonesia sudah benar-benar dalam cengkraman perang proksi yang cukup menghawatirkan.*⁴⁴

Dalam konstelasi perang proksi (*proxy war*) terdapat beberapa pandangan terkait posisi Indonesia. *Pertama*, Indonesia sebagai pihak/negara yang paling dirugikan karena masyarakat Indonesia akan di kontrol dan dipengaruhi oleh pihak luar tanpa bisa berfikir kritis. Seperti halnya yang diutarakan oleh Nurrahman

⁴³ Hasil wawancara dengan Feri Wahyudi mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) semester III pada tanggal 4 Juli 2016.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Hamdan Lutfi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Hukum Tatanegara Islam semester III pada tanggal 18 Juli 2016.

mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Keluarga semester VII:

Perang proksi tidak akan menguntungkan bagi Indonesia sama sekali, karena Indonesia akan memiliki pola pikir yang secara langsung dipengaruhi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab atas dampak yang terjadi terhadap masyarakat.⁴⁵

Kedua, dalam menyikapi posisi Indonesia dalam konstelasi perang proksi (*proxy war*), terdapat dua sisi yang diperoleh Indonesia yaitu sisi positif dan sisi negatif. Sisi positifnya, Indonesia akan dapat mengikuti perkembangan zaman yang ada serta Indonesia akan lebih siaga (lebih resistensi) terhadap serangan model *proxy war*. Sementara itu untuk sisi negatifnya apabila Indonesia tidak bisa membendung teknologi maka akan merusak jati diri dan identitas dari bangsa ini. Hal ini seperti diungkapkan oleh Muhammad Arwaningrum Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Hukum Pidana Islam semester V:

Semua pasti ada dampak positif dan negatifnya termasuk dalam menyikapi perang proksi ini. Untuk Indonesia, dampak positifnya adalah Indonesia akan dapat mengikuti perkembangan zaman. Sementara sisi negatifnya adalah apabila Indonesia tidak bisa membendung teknologi tersebut maka Indonesia akan kehilangan jati dirinya dan itu sangatlah berbahaya karena mengancam keberlangsungan negeri ini.⁴⁶

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Nurraohmanpada tanggal 2 Juli 2016.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Arwaningrum Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Hukum Pidana Islam semester

Feri Wahyudi mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) semester II:

Keuntungan yang di dapat Indonesia terkait proxy war adalah Indonesia dapat membentuk lembaga yang berbasis keamanan untuk membentengi dari bahaya proxy war.⁴⁷

Indonesia selalu menjadi sasaran bagi negara lain untuk meluncurkan aksi perang proksinya (*proxy war*) karena Indonesia memiliki Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang melimpah namun untuk kualitas Sumber Daya Manusia sangatlah kurang. Faktor inilah yang menyebabkan kenapa Indonesia terus menjadi sasaran yang strategis bagi negara yang lebih berkuasa untuk melakukan serangan perang peroksinya. Wahyu Widodo mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Hukum Pidana Islam semester III menjelaskan:

Dilihat dari segi SDA dan SDM- nya sangat melimpah namun pendidikan di Indonesia ini termasuk kedalam negara-negara dengan pendidikan yang lemah/rendah. Jadi tidak heran jika Indonesia selalu menjadi bulan-bulanan dari negara lain untuk di keruk habis SDA- nya.⁴⁸

Sementara itu, ancaman nyata bagi Indonesia tentang bahaya perang proksi (*proxy war*) adalah

V pada 18 Juli 2016.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Feri Wahyudi pada tanggal 4 Juli 2016.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Wahyu Widodo mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Hukum Pidana Islam semester III pada tanggal 19 Juli 2016.

semakin merosotnya moral bangsa dan sektor ekonomi yang paling banyak terkena imbasnya. Indonesia akan semakin sulit mengejar ketertinggalan dari negara lain. Diah Anasih Anggraini mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) semester V menyatakan bahwa:

Ancaman nyata perang proksi bagi Indonesia baik sekarang untuk masa yang akan datang adalah semakin melemahnya mental-mental anak bangsa dan anak cucu kita nanti tidak akan bisa menikmati SDA yang melimpah yang kita miliki .⁴⁹

Hamdan Lutfi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Hukum Tatanegara Islam semester III:

Sektor ekonomilah yang akan terkena banyak imbasnya. Apabila itu terjadi maka Indonesia akan semakin sulit mengejar ketertinggalan dari negara lain.⁵⁰

3. Tindakan Prefentif Menghadapi Perang Proxy

a. Pihak yang Paling Bertanggung Jawab dalam Membendung Perang Proksi (*proxy war*)

Pihak yang paling bertanggung jawab untuk membendung agar perang proksi (*proxy war*) tidak semakin menyebar adalah semua lapisan masyarakat terutama adalah pemerintah. Pemerintah melalui lembaga-lembaganya dianggap yang paling bertanggung jawab untuk membendung agar perang proksi (*proxy*

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Diah Anasih Anggraini pada tanggal 4 Juli 2016.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Hamdan Lutfi pada tanggal 18 Juli 2016.

war) tidak semakin meluas. Galih Candra Setiawan mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) semester III menjelaskan:

Ya.. yang bertanggung jawab adalah seluruh warga negara dan yang paling sentral adalah pemerintah. Karena pemerintah dianggap sebagai lembaga yang dianggap mampu oleh masyarakat untuk melindungi warga negaranya.⁵¹

Ahmad Saiful Qawi Mahasiswa IAIN Tulungagung Jurusan Hukum Keluarga (HK) semester V menjelaskan:

Yang bertanggung jawab adalah secara keseluruhan masyarakat Indonesia, mahasiswa juga. namun lebih khusus lagi adalah tugas lembaga negara/kementrian di bagian pengelolaan teknologi, lembaga negara/kementrian di bidang perekonomian. Dan para pejabat negara memiliki tugas untuk menjaga dan mengawasi masyarakat agar tidak terjerumus dalam perang proksi.⁵²

b. Cara Menghadapi Perang Proksi (proxy war)

Untuk menghadapi perang proksi (*proxy war*), maka dibutuhkan langkah yang serius dari pemerintah. Disini tugas pemerintah sangat penting mengingat pemerintah sebagai lembaga negara yang di beri kepercayaan oleh masyarakat untuk melindungi dari segala mara bahaya yang mengintai rakyatnya.

Adapun langkah yang harus dilakukan pemerintah

⁵¹ Hasil wawancara dengan Galih Candra Setiawan mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) semester III pada tanggal 3 Juli 2016.

⁵² Hasil wawancara dengan Ahmad Syaiful Qawi..... pada tanggal 5 Juli 2016.

dalam membendung *proxy war* ini adalah melakukan *sosialisasi* terhadap masyarakat tentang bahaya perang proxy (*proxy war*) melalui seminar. Eka Agustina Wulandari mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Keluarga (HK) semester III, ia menjelaskan:

*Pemerintah bisa memberi tahu kepada masyarakat tentang bahaya proxy war. Karena memang tugas pemerintah adalah melakukan sosialisasi dengan cara seminar atau cara lainnya.*⁵³

Selain itu, pemerintah juga sebagai lembaga negara harus membuat regulasi yang memiliki orientasi untuk melindungi negeri ini. Salah satunya bisa membuat regulasi (undang-undang) yang membatasi produk asing masuk kedalam negeri, orang asing masuk dengan leluasanya kedalam negeri dan pemerintah juga harus membatasi/menyaring situs-situs internet. Vera Widiawati mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Hukum Keluarga (HK) semester V menjelaskan bahwa:

*Pemerintah seyogyanya harus membuat regulasi yang bersifat melindungi negeri ini bukan malah menjualnya. Dengan regulasi tersebut pemerintah bisa membendung semakin banyaknya produk dan warga asing yang masuk di Indonesia. Karena hanya pemerintah yang bisa membendung dan membuat regulasi ini.*⁵⁴

⁵³ Hasil wawancara dengan Eka Agustina Wulandari mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Keluarga (HK) semester III pada tanggal 2 Juli 2016.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Vera Widiawati mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Hukum Keluarga (HK) semester V pada tanggal 19 Juli 2016.

Ahmad Saiful Qawi Mahasiswa IAIN Tulungagung Jurusan Hukum Keluarga (HK) semester V menjelaskan:

*Hal yang paling penting untuk membendung agar perang proksi semakin meluas adalah dengan memfilter situs-situs internet. Dan itu hanya bisa dilakukan oleh pemerintah.*⁵⁵

Selain peran penting pemerintah dalam membendung semakin meluasnya perang proksi (*proxy war*), dari masing-masing individu harus membentengi diri dengan ilmu pengetahuan yang mumpuni serta memperdalam ruh spiritual (iman) guna untuk membendung semakin meluasnya perang proksi (*proxy war*). Diah Anasih Anggraini mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) semester V memaparkan bahwa:

*Dengan adanya proxy war yang semakin meluas maka diharapkan untuk seluruh generasi membentengi diri dengan ilmu, iman dan lain sebagainya agar tidak sampai menjadi sasaran dari proxy war.*⁵⁶

c. Peran Mahasiswa dalam Menghadapi Perang Proksi (*proxy war*)

Dalam menghadapi perang proksi (*proxy war*), mahasiswa sejatinya memiliki pengaruh yang sangat besar mengingat mahasiswa sebagai *agent of change* dalam perubahan sosial masyarakat. Meski mahasiswa

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ahmad Syaiful Qawi..... pada tanggal 5 Juli 2016.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Diah Anasih Anggraini pada tanggal 4 Juli 2016.

memiliki pengaruh yang besar, namun sejauh ini mahasiswa belum maksimal secara penuh dalam mengendalikan semakin meluasnya perang proksi (*proxy war*). Karena sebagian mahasiswa masih ada yang apatis dan hanya memikirkan pekerjaan apa yang ia peroleh paska ia lulus. Pernyataan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Rifa'i mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Ekonomi Syariah semester v:

*Dalam kasus ini, mahasiswa memiliki peran yang sangat penting dalam membendung terjadinya proxy war. karena kita tahu sendiri bahwa salah satu tugas mahasiswa adalah sebagai agent of change. Akan tetapi, sejauh ini mahasiswa belum maksimal dalam menjalankan tugas untuk membendung semakin meluasnya perang proksi. Karena sebagian dari mereka masih mementingkan diri sendiri.*⁵⁷

Adapun tindakan real yang harus dilakukan oleh mahasiswa untuk membendung agar tidak semakin meluasnya perang proksi (*proxy war*) yakni dengan cara melakukan sosialisasi terhadap masyarakat tentang bahaya dampak dari perang proksi. Mengingat mahasiswa sebagai manusia yang terpelajar, maka emban amanah tersebut dirasa cukup bisa dilakukan oleh kalangan mahasiswa. Seperti yang dikemukakan oleh Yofi Fredi Ardianto mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Keluarga (HK) semester V menjelaskan:

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Rifa'i mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Ekonomi Syariah semester v pada tanggal 19 Juli 2016.

Karena mahasiswa sebagai insan yang memiliki pendidikan yang tinggi, maka sudah sewajarnya untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang bahayanya proxy war. Inilah menurut saya tugas penting yang diemban oleh seorang mahasiswa seperti saya ini.⁵⁸

Sementara dalam diri mahasiswa sendiri juga memiliki andil untuk mencegah atau membendung agar perang proksi (*proxy war*) tidak semakin meluas yaitu, mahasiswa harus mampu berfikir kritis dan tidak menerima mentah-mentah begitu saja informasi yang diperoleh terutama informasi yang diperoleh dari pihak luar (*asing*). Ahmad Syaiful Qawi Mahasiswa IAIN Tulungagung Jurusan Hukum Keluarga (HK) semester v menjelaskan:

Sebagai mahasiswa, kita harus bersikap kritis dan selektif agar tidak menelan mentah-mentah informasi yang ada di luar sana terutama yang datang dari pihak asing. Dengan sikap semacam itu maka kita juga membantu meredam semakin meluasnya perang proksi.⁵⁹

Dalam upayanya membendung semakin meluasnya perang proksi (*proxy war*), maka mahasiswa tidak bisa bekerja sendiri dalam menanggulangi atau mencegah semakin meluasnya dampak dari perang proksi (*proxy war*). Maka mahasiswa dirasa perlu untuk bekerjasama atau saling bahu membahu dengan institusi/lembaga

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Yofi Fredi Ardianto mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Keluarga (HK) semester V pada tanggal 3 Juli 2016.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ahmad Syaiful Qawi..... pada tanggal 5 Juli 2016.

negara agar langkah pencegahan bisa berjalan secara efektif. Wiwik mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Hukum Pidana semester III menjelaskan bahwa:

*Pastinya harus melibatkan pihak lain, terutama dari lembaga pemerintah. Ini penting mengingat mahasiswa tidak akan mampu membendung sendiri isu proxy war ini.*⁶⁰

Sementara itu, kenapa harus melibatkan lembaga negara karena negara dianggap yang paling bertanggung jawab dan tahu tentang isu perang proksi (*proxy war*) yang tengah menyerah masyarakat atau negeri ini. Tauhid Wijaya Mahasiswa STAIN Kediri jurusan Ekonomi Syariah (ES) semester v menjelaskan:

*Lembaga negara merupakan pihak yang paling tepat untuk diajak kerjasama karena lembaga negara dianggap yang paling bertanggung jawab dan yang paling mengerti soal isu proxy war ini.*⁶¹

C. Analisis Data

Dari temuan penelitian yang telah di paparkan di atas, maka dari analisis data yang diperoleh terdapat beberapa pokok pikiran tentang fokus pertanyaan dalam penelitian ini. Adapun pokok pikiran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Perang Secara Umum

a. Pengertian Perang Secara Umum

Dalam perspektif mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Wiwik mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Hukum Pidana semester III pada 19 Juli 2016.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Tauhid Wijaya Mahasiswa STAIN Kediri jurusan Ekonomi Syariah (ES) semester v pada 11 Juli 2016.

yang diwakili oleh perguruan tinggi UIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Tulungagung dan STAIN Kediri. Adapun point pemahaman mereka tentang perang secara umum adalah:

1. Perang merupakan sebuah perselisihan yang melibatkan lebih dari dua orang/kelompok.
2. Dalam sebuah peperangan, harus terdapat upaya untuk menjatuhkan satu sama lainnya (terdapat tindakan atau perbuatan untuk menjatuhkan satu sama lainnya).
3. Dalam sebuah peperangan pasti akan terjadi saling serang untuk menjatuhkan satu sama lainnya. Efek dari saling serang tersebut akan menimbulkan kerugian baik bagi lawan atau diri sendiri.

b. Unsur dan Syarat-Syarat Terjadinya Peperangan

Dalam pandangan (perspektif) mahasiswa PTAIN se-Jawa timur. Terdapat unsur dan syarat sebuah tindakan disebut sebagai tindakan perang. Adapun unsur dan syarat tersebut adalah:

1. Unsur dan syarat terjadinya peperangan diantaranya adalah: *adanya sebuah permasalahan (problem), lawan (musuh), tujuan, media/alat untuk melawan/menyerang dan tindakan (untung menyerang/menjatuhkan lawan).*
2. Sementara itu, untuk dapat dikatakan bahwa pihak-pihak yang terkait sudah masuk dalam peperangan maka kedua belah pihak minimal memiliki dua syarat yaitu: *tindakan saling menyerang dan terdapat sesuatu yang diperselisihkan.*
3. Namun, tidak semua peperangan harus dilakukan

dengan cara kontak fisik/kontak senjata secara langsung.

2. Persepsi Tentang Perang Proksi (*proxy war*)

a. Pengertian Perang Proksi (*proxy war*)

Dalam pandangan (perspektif) mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur,

Sedikitnya terdapat empat persepsi tentang pengertian perang proksi (*proxy war*). Adapun keempat persepsi yang dimaksud adalah:

1. Perang proksi (*proxy war*) adalah suatu peperangan yang terjadi tanpa ada kontak fisik atau senjata secara langsung melainkan hanya melibatkan pihak ke-3. Adapun tujuannya melibatkan pihak ke-3 agar lebih efektif baik dalam strategi atau biaya yang dikeluarkan.
2. Perang proksi (*proxy war*) adalah bentuk peperangan yang tidak melibatkan perang fisik secara langsung (konfrontasi senjata), melainkan hanya menggunakan argumen sebagai medianya.
3. Perang proksi (*proxy war*) diartikan sebagai bentuk peperangan yang dilakukan tidak dengan menggunakan kontak fisik (konfrontasi senjata) secara langsung, melainkan menggunakan media masa atau penggunaan teknologi yang kini semakin menjamur.
4. Perang proksi (*proxy war*) dipahami sebagai bentuk keterlibatan pihak ke- 3 dalam sebuah peperangan tertentu dengan tujuan untuk membantu agar peperangan tersebut cepat terselesaikan.

b. Unsur dan Bentuk Perang Proksi (*proxy war*)

Dalam pandangan (perspektif) mahasiswa PTAIN

se-Jawa Timur, terdapat unsur dan bentuk dari perang proksi (*proxy war*). Adapun unsur dan bentuk dari perang proksi (*proxy war*) yang dimaksud adalah:

1. Adapun unsur-unsur yang ada dalam perang proksi (*proxy war*) diantaranya adalah: *melibatkan pihak ke tiga, memiliki tujuan tertentu, terdapat pihak yang dirugikan, sarana/akses dan merusak tatanan sosial budaya masyarakat.*
2. Bentuk/ccontoh dari perang proksi (*proxy war*) itu sendiri diantaranya adalah *narkoba, minuman keras, membanjirnya produk china, dan LGBT.*
3. Adapun contoh lain dari perang proksi (*proxy war*) adalah perang kata-kata antara artis dengan para heatersnya.

c. Bahaya Perang Proksi (*proxy war*)

Dalam pandangan (perspektif) mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur, perang proksi (*proxy war*) memiliki dampak yang berbahaya. Adapun dampak dari perang proksi (*proxy war*) yang dimaksud adalah:

1. Adapun dampak bahaya dari perang proksi (*proxy war*) ini adalah akan merusak mental dari para generasi bangsa. Selain itu, generasi penerus tidak akan bisa memanfaatkan atau menikmati kekayaan alam (SDA) yang dimiliki oleh Indonesia.
2. Selain ancaman terhadap mental anak bangsa, perang proksi (*proxy war*) juga mengancam stabilitas keamanan masyarakat banyak (negara) menjadi terganggu. Maka dari hal tersebut akan terjadilah masalah-masalah baru serta masyarakat juga akan

semakin diperdaya.

3. Perang proksi (*proxy war*) juga berdampak pada isu HAM serta sektor perekonomian. Negara yang menjadi sasaran dari perang proksi (*proxy war*) hampir dapat dipastikan akan berpengaruh terhadap kebebasan HAM. Sementara pada sektor perekonomian, negara akan mengalami kerugian atau paling tidak melemah.
4. Dari semua pandangan yang mengarah pada efek negatif tentang terjadinya perang proksi (*proxy war*), terdapat mahasiswa yang memiliki pandangan lain tentang akibat dari perang proksi (*proxy war*). Menurut pandangan yang terakhir ini bahaya perang proksi (*proxy war*) tidak bisa di justifikasi begitu saja apakah menimbulkan efek negatif atau positi. Harus dilihat dari segimana kita memandangnya. Apabila perang proksi (*proxy war*) ini sampai menimbulkan korban maka hal itu dapat dikatakan bahaya dan mengancam kehidupan orang banyak.

d. Indonesia dalam Konstelasi Perang Proksi (*proxy war*)

Dalam pandangan (perspektif) mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur, Indonesia dalam konstelasi perang proksi (*proxy war*) memiliki beberapa poin penting tentang posisi dan perannya sebagai sebuah negara. Adapun poin-poin yang dimaksud adalah:

1. Indonesia sudah masuk kedalam perang proksi (*proxy war*) sejak zaman penjajahan belanda. Hal itu di tandai dengan berbagai macam gejala seperti masuknya budaya asing ke Indonesia sehingga menghilangkan jati diri bangsa ini. Peredaran narkoba semakin marak

dan kasus terbaru semakin meluasnya LGBT yang sangat merusak moral bangsa ini juga menjadi faktor real yang tidak bisa terbantahkan.

2. Adapun posisi Indonesia dalam konstelasi perang proksi (*proxy war*) terdapat beberapa pandangan, diantaranya: *Pertama*, Indonesia sebagai pihak/negara yang paling dirugikan karena masyarakat Indonesia akan di kontrol dan dipengaruhi oleh pihak luar tanpa bisa berfikir kritis. *Kedua*, dalam menyikapi posisi Indonesia dalam konstelasi perang proksi (*proxy war*), terdapat dua sisi yang dihadapi oleh Indonesia yaitu sisi positif dan sisi negatif. Sisi positifnya, Indonesia akan dapat mengikuti perkembangan zaman yang ada serta Indonesia akan lebih siaga (lebih resistensi) terhadap serangan model *proxy war*. Sementara itu untuk sisi negatifnya apabila Indonesia tidak bisa membendung teknologi maka akan merusak jati diri dan identitas dari bangsa ini.
3. Indonesia juga selalu menjadi sasaran bagi negara lain untuk melancarkan aksi perang proksinya (*proxy war*) karena Indonesia dianggap memiliki Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang melimpah namun untuk kualitas Sumber Daya Manusia sangat kurang. Faktor inilah yang menyebabkan kenapa Indonesia terus menjadi sasaran yang strategis bagi negara yang lebih berkuasa untuk melakukan serangan perang proksinya.
4. Adapun ancaman nyata bagi Indonesia tentang bahaya perang proksi (*proxy war*) adalah semakin merosotnya moral bangsa serta sektor ekonomi yang akan banyak

terkena imbasnya. Sehingga hampir dapat dipastikan Indonesia akan semakin sulit mengejar ketertinggalan dari negara lain.

3. Tindakan Prefentif Menghadapi Perang Proxy

a. Pihak yang Paling Bertanggung Jawab dalam Membendung Perang Proksi (*proxy war*)

Dalam pandangan (perspektif) mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur, pihak yang paling bertanggung jawab dalam membendung perang proksi (*proxy war*) di Indonesia adalah:

1. lapisan masyarakat terutama adalah pemerintah
2. Pemerintah melalui lembaga-lembaganya dianggap yang paling bertanggung jawab untuk membendung agar perang proksi (*proxy war*) tidak semakin meluas

b. Cara Menghadapi Perang Proksi (*proxy war*)

Dalam pandangan (perspektif) mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur, pemerintah sebagai lembaga negara yang paling bertanggung jawab terhadap dampak bahaya perang proksi (*proxy war*) maka harus ada langkah antisipatif dari pemerintah seperti:

1. Pemerintah harus melakukan *sosialisasi* kepada masyarakat tentang bahaya perang proxy (*proxy war*) melalui seminar-seminar.
2. Pemerintah harus membuat regulasi yang memiliki orientasi untuk melindungi negeri ini. Salah satunya bisa membuat regulasi (undang-undang) yang membatasi produk asing masuk kedalam negeri, orang asing masuk dengan leluasanya kedalam negeri.

3. Pemerintah juga harus membatasi/menyaring situs-situs internet
4. Selain peran penting pemerintah dalam membendung semakin meluasnya perang proksi (*proxy war*), dari masing-masing individu harus membentengi diri dengan ilmu pengetahuan yang mumpuni serta memperdalam ruh spiritual (iman) guna untuk membendung semakin meluasnya perang proksi (*proxy war*).

c. Peran Mahasiswa dalam Menghadapi Perang Proksi (*proxy war*)

Dalam pandangan (perspektif) mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur, mahasiswa memiliki peran yang cukup penting dalam menghadapi perang proksi (*proxy war*). Adapun peran sentral mahasiswa dalam upayanya menghadapi perang proksi (*proxy war*) adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa pada dasarnya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam upaya menghadapi perang proksi (*proxy war*) di Indonesia mengingat mahasiswa sebagai *agent of change* dalam perubahan sosial masyarakat yang ada.
2. Meski mahasiswa memiliki pengaruh yang besar, namun sejauh ini mahasiswa belum maksimal secara penuh dalam mengendalikan semakin meluasnya perang proksi (*proxy war*). Karena sebagian mahasiswa masih ada yang apatis dan hanya memikirkan pekerjaan apa yang ia peroleh paska ia lulus.
3. Adapun tindakan real yang harus dilakukan oleh

mahasiswa untuk membendung agar tidak semakin meluasnya perang proksi (*proxy war*) yaitu dengan cara melakukan sosialisasi terhadap masyarakat tentang bahaya dampak dari perang proksi.

4. Mengingat mahasiswa sebagai manusia yang terpelajar, maka emban amanah untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang bahaya perang proksi (*proxy war*) dirasa cukup bisa dilakukan oleh kalangan mahasiswa.
5. Sementara itu dalam diri mahasiswa sendiri juga memiliki andil untuk mencegah atau membendung agar perang proksi (*proxy war*) tidak semakin meluas yaitu, mahasiswa harus mampu berfikir kritis dan tidak menerima mentah-mentah begitu saja informasi yang diperoleh terutama informasi yang diperoleh dari pihak luar (*asing*).
6. Dalam upayanya membendung perang proksi (*proxy war*), mahasiswa tidak bisa bekerja sendiri dalam menanggulangi atau mencegah semakin meluasnya dampak dari perang proksi (*proxy war*).
7. Mahasiswa dirasa perlu untuk bekerjasama atau saling bahu membahu dengan institusi/lembaga negara agar langkah pencegahan bisa berjalan secara efektif.
8. Lembaga negara dipilih sebagai partner yang tepat mengingat bahwa lembaga negara dianggap pihak yang paling bertanggung jawab dan tahu perkembangan isu perang proksi (*proxy war*) di tengah-tengah masyarakat.

BAB V PEMBAHASAN

A. Persepsi Mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur Tentang Perang Proksi (*proxy war*)

Dalam memahami dan mengkaji persepsi mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur tentang perang proksi (*proxy war*) secara holistik dan kompreherensif, maka dalam frame pembahasan ini akan di bagi menjadi tiga sub bab yaitu: persepsi mahasiswa tentang pengertian perang proksi (*proxy war*), bahaya dari perang proksi (*proxy war*) dan Indonesia dalam konstelasi perang proksi (*proxy war*).

1. Pengertian Perang Proksi (*proxy war*)

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh, mahasiswa PTAIN se- Jawa Timur setidaknya terdapat empat pandangan terkait pengertian perang proksi (*proxy war*). Keempat pandangan yang dimaksud adalah:

1. Perang proksi (*proxy war*) adalah suatu peperangan yang terjadi tanpa ada kontak fisik(senjata) secara langsung melainkan hanya melibatkan pihak ke-3. Adapun tujuanya melibatkan pihak ke-3 agar lebih efektif baik dalam strategi atau biaya yang dikeluarkan. Contoh dari perang proksi (*proxy war*) itu

sendiri diantaranya adalah *narkoba, minuman keras, membanjirnya produk china, dan LGBT*.

2. Perang proksi (*proxy war*) diartikan sebagai bentuk peperangan yang dilakukan tidak dengan menggunakan kontak fisik (konfrontasi senjata) secara langsung, melainkan menggunakan media masa atau penggunaan teknologi yang kini semakin menjamur.
3. Perang proksi (*proxy war*) adalah bentuk peperangan yang tidak melibatkan perang fisik secara langsung (konfrontasi senjata), melainkan hanya menggunakan argumen sebagai mediana. Contohnya dari perang proksi (*proxy war*) adalah perang kata-kata antara artis dengan para heatersnya
4. Perang proksi (*proxy war*) dipahami sebagai bentuk keterlibatan pihak ke- 3 dalam sebuah peperangan tertentu dengan tujuan untuk membantu agar peperangan tersebut cepat terselesaikan.

Pandangan mahasiswa tentang pengertian perang proksi (*proxy war*) memang sangat beragam. Setidaknya terdapat empat pandangan yang cukup berbeda secara fundamental ketika menyikapi pengertian dari perang proksi (*proxy war*). Dari keempat pandangan di atas, pandangan nomor satu dan dua (poin a dan b) merupakan pengertian perang proksi (*proxy war*) yang paling mendekati dengan pengertian yang di berikan oleh Cecely Brawer yang mendefinisikan perang proksi (*proxy war*) adalah “perang yang dilancarkan oleh salah satu pihak atas nama orang lain”.¹ Sementara itu KASAD

¹ Cecily Brewer, *Peril by Proxy: Negotiating Conflicts in East Africa*....., hal. 138.

Jenderal TNI Gatot Nurmantyo mendefinisikan perang proksi (*proxy war*):

Sebuah konfrontasi antara dua kekuatan besar dengan menggunakan pemain pengganti untuk menghindari konfrontasi secara langsung dengan alasan untuk mengurangi risiko konflik yang berisiko kehancuran fatal.²

Dari definisi yang dikemukakan oleh Jenderal TNI Gatot Nurmantyo dapat ditarik kesimpulan bahwa perang proksi adalah perang yang terjadi ketika lawan menggunakan pihak ketiga sebagai pengganti berkelahi satu sama lain secara langsung. Sementara kekuasaan kadang-kadang digunakan pemerintah sebagai proksi, aktor non-negara kekerasan, dan tentara bayaran, pihak ketiga lainnya yang lebih sering digunakan.

Meski secara tekstual apa yang dikemukakan oleh Jendral TNI Gatot Nurmanto tidak sama dengan pengertian perang proksi (*proxy war*) yang diutarakan mahasiswa PTAIN se-Jawa timur, namun apabila kita kaji berdasarkan unsur yang ada dalam perang proksi (*proxy war*) yang diutarakan oleh mahasiswa (pengertian perang proksi poin a dan b), maka unsur-unsur yang ada dalam perang proksi (*proxy war*) yang dikemukakan oleh Jendral TNI Gatot Nurmanto memiliki unsur yang sama yaitu adanya *keterlibatan pihak ke tiga, memiliki tujuan tertentu, terdapat pihak yang dirugikan, sarana/akses dan merusak tatanan sosial budaya masyarakat.*

² Pengertian *proxy war* diterangkan oleh Gatot Numayanto selaku Pangkostrad, Letjen TNI dalam sebuah artikelnya yang berjudul *Menghadapi Proxy war*, (Jawa Pos, 29 Maret 2014).

Sementara itu, untuk dua pengertian perang proksi (*proxy war*) lainnya (poin c dan d) yang dikemukakan oleh mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur masih jauh dengan apa yang dimaksud dengan perang proksi (*proxy war*) yang dimaksud oleh Jendral TNI Gatot Nurmanto dan Brewer. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat dikalangan mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur yang belum paham dan mengerti betul apa yang dimaksud dengan perang proksi (*proxy war*).

Apabila kita mengacu pada temuan data yang di telah di paparkan pada bab IV, menunjukkan bahwa mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur pada dasarnya mengerti tentang apa yang dimaksud dengan pengertian perang secara umum. Setidaknya terdapat beberapa pokok pemahaman tentang perang secara umum menurut mereka, diantaranya adalah:

1. Perang merupakan sebuah perselisihan yang melibatkan lebih dari dua orang/kelompok.
2. Dalam sebuah peperangan, harus terdapat upaya untuk menjatuhkan satu sama lainnya (terdapat tindakan atau perbuatan untuk menjatuhkan satu sama lainnya).
3. Dalam sebuah peperangan pasti akan terjadi saling serang untuk menjatuhkan satu sama lainnya. Efek dari saling serang tersebut akan menimbulkan kerugian baik bagi lawan atau diri sendiri.
4. Tidak semua peperangan harus dilakukan dengan cara kontak fisik/kontak senjata secara langsung.

Pada poin terakhir (poin 'd') mahasiswa PTAIN se-

Jawa Timur pada dasarnya membenarkan apabila perang tidak selalu melibatkan kontak fisik (terjadi konfrontasi senjata). Perang bisa melibatkan unsur lain yang sama sekali tidak mengharuskan pihak yang berseteru untuk saling berhadapan satu sama lainnya. Namun, meski mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur membenarkan perang tidak harus melibatkan kontak fisik, namun ia tidak bisa memahami secara kompreherensif apa yang dimaksud dengan perang proksi (*proxy war*). Hal ini cukup disayangkan mengingat kesadaran tentang dampak bahaya dari perang proksi (*proxy war*) berawal dari pemahaman pengertian dari perang proksi (*proxy war*) itu sendiri.

2. Bahaya Perang Proksi (*proxy war*)

Dalam pandangan (perspektif) mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur, perang proksi (*proxy war*) memiliki dampak yang cukup berbahaya. Adapun dampak dari perang proksi (*proxy war*) yang dimaksud adalah:

1. Dapat merusak mental dari para generasi bangsa. Selain itu, generasi penerus tidak akan bisa memanfaatkan atau menikmati kekayaan alam (SDA) yang dimiliki oleh Indonesia.
2. Selain ancaman terhadap mental anak bangsa, perang proksi (*proxy war*) juga mengancam stabilitas keamanan masyarakat banyak (negara) menjadi terganggu. Maka dari hal tersebut akan terjadilah masalah-masalah baru serta masyarakat juga akan semakin diperdaya.
3. Perang proksi (*proxy war*) juga berdampak pada isu

HAM serta sektor perekonomian. Negara yang menjadi sasaran dari perang proksi (*proxy war*) hampir dapat dipastikan akan berpengaruh terhadap kebebasan HAM di wilayah tersebut. Sementara pada sektor perekonomian, negara akan mengalami kerugian atau paling tidak perekonomian turun/melemah.

4. Perang proksi (*proxy war*) tidak bisa di justifikasi begitu saja apakah menimbulkan efek negatif atau positif. Harus dilihat dari segimana kita memandangnya. Apabila perang proksi (*proxy war*) ini sampai menimbulkan korban maka hal itu dapat dikatakan bahaya dan mengancam kehidupan orang banyak.

Pandangan terakhir menunjukkan kepada kita bahwa mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur masih meragukan bahaya tentang perang proksi (*proxy war*). Mereka hanya melihat perang proksi (*proxy war*) akan menjadi sebuah ancaman yang serius apabila secara kasat mata terdapat korban yang diakibatkan olehnya. Pandangan seperti ini, kemungkinan besar juga dipengaruhi oleh ketidak pahaman mereka tentang pengertian secara mendasar apa yang dimaksud dari perang proksi (*proxy war*).

Padahal, dalam sebuah kajian Ilmiah dari Lembaga Ketahanan Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada 19 Juni 2014. Sebuah negara adidaya ketika menancapkan kekuasaan dengan menggunakan taktik perang proksi (*proxy war*) pada sebuah negara tertentu akan memberikan dampak kerugian yang sangat luarbiasa. Adapun bahaya nyata yang disebabkan oleh perang proksi (*proxy war*) berdasarkan Kajian Ilmiah

ndari Lembaga Ketahanan Nasional pada Tahun 2014 adalah:

1. Menjadikan sebuah negara tertentu sebagai pasar produk pihak asing.
2. Menghambat pembangunan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia agar kalah bersaing dalam era pasar bebas dunia.
3. Merekrut generasi muda dengan indoktrinasi disertai fasilitas pendidikan dan materi, agar mau jadi agen negara asing, agar kalau mereka jadi pemimpin bangsa dikemudian hari, akan bisa dikendalikan oleh pemerintah negara asing tersebut.
4. Negara asing akan melakukan investasi besar-besaran di bidang industri strategis, agar menguasai sektor industri strategis (migas, pertambangan, listrik, komunikasi, satelit, Alat Utama Sistem Senjata Militer, Saham Bluechip, dll).
5. Pihak asing berusaha menciptakan pakta pasar bebas regional dan dunia, agar produk lokal menjadi tertekan dan hancur. Melakukan penetrasi, penyusupan, suap, kolusi dengan pihak anggota legislatif, agar produk hukum strategisnya akan menguntungkan pihak asing.
6. Menciptakan kelompok teroris, agar dengan dalih untuk memerangi terorisme dunia, pihak asing dapat leluasa melakukan intimidasi dan campur tangan masuk ke sebuah negara dengan dalih untuk menghancurkan terorisme dunia.
7. Membeli dan menguasai media massa, baik cetak

maupun elektronik, untuk membentuk opini publik yang menguntungkan pihak asing. Menguasai industri teknologi komunikasi tingkat tinggi, seperti satelit komunikasi dan satelit mata mata, agar dapat menyadap dan memonitor seluruh percakapan pejabat penting, juga lokasi kekuatan militer sumberdayanya baik sumberdaya alam maupun sumber daya manusia.

8. Memecah belah dan menghancurkan generasi muda sebuah bangsa dengan narkoba, pergaulan bebas, budaya konsumtif, dan bermalas malasan.³

Tidak cukup sampai disitu, dampak dari perang proksi (*proxy war*) menurut JMR Woundenberg dalam tesisnya. Perang proksi (*proxy war*) dapat dilancarkan melalui bentuk bantuan yang notabnya memiliki orientasi untuk membantu negara yang kurang mampu. Alih-alih untuk membantu atau mempercepat pertumbuhan perekonomian, bantuan dari negara lain juga bisa menjadi alat pengendali yang ampuh pada sebuah negara tertentu. Dengan alasan pendampingan, negara donor akan selalu mengawasi negara yang meneriam aliran dana mereka.⁴ Bahkan tidak hanya sebagai pengawas, negara pendonor sering kali menjadi penentu arah gerak dan perkembangan sebuah negara. Hal ini tentu sangat berbahaya bagi keberlangsungan masa depan sebuah negara, karena tidak bisa dengan bebas menentukan arah *graind desain* pembangunan sesuai dengan falsafah yang di anut dan harus patuh

³ Hasil diskusi ilmiah dari Lembaga Ketahanan Nasional Jakarta, 19 Juni 2014

⁴ *Ibid.*

dan tunduk terhadap kendala negara pendonor.

3. Indonesia dalam Konstelasi Perang Proksi (*proxy war*)

Dalam pandangan (perspektif) mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur, Indonesia dalam konstelasi perang proksi (*proxy war*) memiliki beberapa poin penting terkait posisi dan peranannya sebagai sebuah negara. Adapun poin-poin yang dimaksud adalah:

1. Indonesia sudah masuk kedalam perang proksi (*proxy war*) sejak zaman penjajahan belanda. Hal itu di tandai dengan berbagai macam gejala seperti masuknya budaya asing ke Indonesia sehingga menghilangkan jati diri bangsa ini. Peredaran narkoba semakin marak dan kasus terbaru semakin meluasnya LGBT yang sangat merusak moral bangsa ini juga menjadi faktor real yang tidak bisa terbantahkan.
2. Adapun posisi Indonesia dalam konstelasi perang proksi (*proxy war*) terdapat beberapa pandangan, diantaranya: *Pertama*, Indonesia sebagai pihak/negara yang paling dirugikan karena masyarakat Indonesia akan di kontrol dan dipengaruhi oleh pihak luar tanpa bisa berfikir kritis. *Kedua*, dalam menyikapi posisi Indonesia dalam konstelasi perang proksi (*proxy war*), terdapat dua sisi yang dihadapi oleh Indonesia yaitu sisi positif dan sisi negatif. Sisi positifnya, Indonesia akan dapat mengikuti perkembangan zaman yang ada serta Indonesia akan lebih siaga (lebih resistensi) terhadap serangan model *proxy war*. Sementara itu untuk sisi negatifnya apabila Indonesia tidak bisa

membendung teknologi maka akan merusak jati diri dan identitas dari bangsa Indonesia.

3. Indonesia juga selalu menjadi sasaran bagi negara lain untuk melancarkan aksi perang proksinya (*proxy war*) karena Indonesia dianggap memiliki Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang melimpah namun untuk kualitas Sumber Daya Manusianya sangatlah kurang. Faktor inilah yang menyebabkan kenapa Indonesia terus menjadi sasaran yang strategis bagi negara yang lebih berkuasa untuk melakukan serangan perang peroksinya.
4. Adapun ancaman nyata bagi Indonesia tentang bahaya perang proksi (*proxy war*) adalah semakin merosotnya moral bangsa serta sektor ekonomi yang akan banyak terkena imbasnya. Sehingga hampir dapat dipastikan Indonesia akan semakin sulit mengejar ketertinggalan dari negara lain.

Ciri-ciri Indonesia sudah sejak dari dulu telah terkungkung dalam perang proksi (*proxy war*) seperti maraknya warga asing yang masuk ke Indonesia, isu LGBT, narkoba, miras dan masih banyak yang lainnya merupakan ciri-ciri yang disebutkan oleh Jendral Gatot Numayanto dalam menjelaskan bahaya perang proksi (*proxy war*).⁵

Sementara itu, Indonesia selalu menjadi sasaran dari perang proksi oleh negara lain memang bukan isapan

⁵ Lihat ciri-ciri serangan *proxy war* oleh negara lain yang diterangkan oleh Gatot Numayanto selaku Pangkostrad, Letjen TNI dalam sebuah artikelnya yang berjudul *Menghadapi Proxy war*, (Jawa Pos, 29 Maret 2014).

jempol semata. Hal ini mengingat bahwa Indonesia memiliki potensi SDA dan SDM yang sangat luar bisa melimpah. Namun yang menjadi permasalahan adalah, untuk kualitas dari SDM kita masih sangat rendah. Hal ini bisa kita lihat, dari jumlah penduduk dan perkembangan perekonomian kita tidak sejalan dengan progres tingkat pendidikan di negeri ini.⁶

Sementara itu, posisi Indonesia dalam konstelasi perangproksi(*proxywar*)yangdisebutkanoleh mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur menjelaskan bahwa Indonesia juga diuntungkan dengan adanya perang proksi (*proxy war*) yang tengah melanda Indonesia. Keuntungannya adalah Indonesia akan lebih sigap dan akan membentuk lembaga tersendiri untuk mengantisipasi hal itu. Apabila kita cermati lebih dalam, apa yang dikemukakan oleh mahasiswa ini bertolak belakang dengan konsep perang proksi (*proxy war*) yang dikemukakan oleh Jendral TNI Gatot Numayanto. Pasalnya perang proksi (*proxy war*) sulit untuk di deteksi, karena misi dalam peperangan model perang proksi (*proxy war*) ini bertujuan agar musuh tidak menyadari bahwa dirinya sebagai objek dari sebuah peperangan.⁷ Oleh karena itu, apa yang dikemukakan oleh mahasiswa tersebut kurang tepat jika Indonesia menjadi pihak yang diuntungkan dengan

⁶ Mirisnya rating pendidikan di Indonesia dapat kita lihat melalui <http://log.viva.co.id/news/read/696306-ranking-pendidikan-dunia-tahun-2015--indonesia-ke-berapa->

⁷ Lihat ciri-ciri serangan *proxy war* oleh negara lain yang diterangkan oleh Gatot Numayanto selaku Pangkostrad, Letjen TNI dalam sebuah artikelnya yang berjudul *Menghadapi Proxy war*, (Jawa Pos, 29 Maret 2014).

melihat fakta-fakta yang ada saat ini.

Konsep perang proksi (*proxy war*) sulit untuk diidentifikasi yang di kemukakan oleh Jendral TNI Gatot Numayanto secara kontekstual sama dengan apa yang di paparkan oleh Jon Abbink. Abbink menggambarkan bahwa perang proksi (*proxy war*) dapat di ibaratkan sebuah permainan catur yang selalu berubah-ubah dalam hal strategi dan cara bermainnya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa kompleksnya perang proksi (*proxy war*) sekaligus menjadi ciri khas dari model peperang yang menggunakan *proxy*.⁸ Ia juga menjelaskan bahwa, pihak-pihak yang menjadi pihak ketiga (*proxy*) selalu terkooptasi dengan baik dengan pihak atau negara yang menjadi aktor perang proksi (*proxy war*) dan biasanya akan berbentuk etno-regional.

Rapinya dan absurnya pihak yang menjadi proxy (pihak ketiga) di gambarkan oleh JMR Wondenberg dalam tesisnya yang menjelaskan bahwa setidaknya terdapat 4 (empat) karakteristik perang proksi (*proxy war*) yang mudah untuk di gambarkan namun sulit untuk diidentifikasi, ke empat karakteristik tersebut adalah:

1. Karakteristik yang paling dominan pada perang proksi (*proxy war*) adalah adanya hubungan kekuatan yang asimetris antara dua pihak. Yakni hubungan asimetris antara negara pelindung dan aktor sasaran di tempat utama.
2. Aktor (pihak ketiga) harus memiliki sedikit minat yang sama terhadap kepentingan negara pelindung.

⁸ Jon Abbink, *Ethiopia-Eritrea*: hal. 407- 409.

Dalam hal ini dirinya harus mampu mengakomodasi dirinya dalam tujuan kebijakan luar negeri dari negara pelindung.

3. Harus ada tingkat dukungan tersendiri dari negara pelindung.
4. Aktor (pihak ketiga/*proxy*) berada pada tengah-tengah antara swasta dan pemerintah dengan skala transnasional-regional. Hal ini penting mengingat, ia akan dengan mudah secara leluasa menjalankan misinya namun sulit terendus karena posisinya antara pemerintah dan swasta, serta masyarakat akan menyalahkan pemerintah ketika terjadi ketidakadilan.⁹

Terlihat bahwa mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur tidak berfikir sejauh seperti apa yang digambarkan oleh Abbink dan Woundenberg tentang betapa sulit dan aburnya mengidentifikasi cara kerja dan bahayanya dari perang proksi (*proxy war*).

B. Tindakan Prefentif Mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur dalam Menghadapi Perang Proksi (*proxy war*)

Dalam memahami dan mengkaji persepsi mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur tentang tindakan prefentif dalam menyikapi perang proksi (*proxy war*) secara kompreherensif, maka dalam *frame* pembahasan ini akan di bagi menjadi tiga sub bab yaitu:

a. Pihak yang Paling Bertanggung Jawab dalam Membendung Perang Proksi (*proxy war*)

Dalam pandangan (perspektif) mahasiswa PTAIN

⁹ JMR Woundenberg, *Used or abused?: Armed Non-state Actors as Proxies*....., hal.23.

se-Jawa Timur, pihak yang paling bertanggung jawab dalam membendung perang proksi (*proxy war*) di Indonesia adalah semua lapisan masyarakat terutama adalah pemerintah. Dengan alasan pemerintah melalui lembaga-lembaganya dianggap yang paling bertanggung jawab untuk membendung agar perang proksi (*proxy war*) tidak semakin meluas

Penekanan tanggung jawab semakin meluasnya perang proksi (*proxy war*) kepada pemerintah menunjukkan bahwa mahasiswa menjustis dirinya sendiri seakan tidak memiliki peran penting dan tanggung jawab yang besar tentang pencegahan perang proksi (*proxy war*) agar tidak semakin meluas.

Padahal kita tahu dan hampir disepakati oleh semua kalangan bahwa mahasiswa adalah penyandang predikat sebagai *agen moral force*, dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat lebih dari komponen lain. Bahkan di era reformasi, popularitas penegak moral di sejajarkan dengan para ulama dan guru. Bahkan setelah reformasi secara umum kepedulian mahasiswa mengalami peningkatan yang sangat luar biasa sebagai penggerak perubahan (*agent of change*), kekuatan moral (*moral force*), dan kekuatan intelektual (*intellectual force*).¹⁰

Sesuai dengan peran mahasiswa, baik bagi masyarakat maupun untuk keberlangsungan bangsa ini maka seyogyanya unsur penting dan yang paling bertanggung jawab untuk membendung semakin

¹⁰ Syahrin Harahap. *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hal. 193.

meluasnya perang proksi (*proxy war*) ini adalah mahasiswa itu sendiri. Seharusnya mahasiswa memiliki kesadaran dan tanggung jawab secara mandiri sebagai konsekuensi logis atas gelar akademis yang ia miliki. Serta dengan kesadaran penuh mau menundukkan diri sebagai pengembalian tanggung jawab agar Indonesia dapat terbebas dan kebal terhadap serangan perang proksi (*proxy war*) yang semakin masif.

Melihat kondisi mahasiswa yang semacam ini, maka hal ini menjadi pekerjaan rumah yang harus segera di selesaikan oleh kita semua. Mahasiswa yang terkenal sebagai *agent of change* dan *agent of control* seakan sudah kehilangan jati dirinya dan rasa nasionalisme yang semakin memudar. Hal ini tentu tidak boleh di biarkan begitu saja mengingat mahasiswa sebagai generasi penentu masa depan sebuah bangsa.

2. Cara Menghadapi Perang Proksi (*proxy war*)

Dalam pandangan (perspektif) mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur, pemerintah sebagai lembaga negara yang paling bertanggung jawab terhadap dampak bahaya perang proksi (*proxy war*) maka harus ada langkah antisipatif dari pemerintah seperti:

1. Pemerintah harus melakukan *sosialisasi* kepada masyarakat tentang bahaya perang proxy (*proxy war*) melalui seminar-seminar.
2. Pemerintah harus membuat regulasi yang memiliki orientasi untuk melindungi negeri ini. Salah satunya bisa membuat regulasi (undang-undang) yang membatasi produk asing masuk kedalam negeri,

orang asing masuk dengan leluasanya kedalam negeri.

3. Pemerintah juga harus membatasi/menyaring situs-situs internet
4. Selain peran penting pemerintah dalam membendung semakin meluasnya perang proksi (*proxy war*), dari masing-masing individu harus membentengi diri dengan ilmu pengetahuan yang mumpuni serta memperdalam ruh spiritual (iman) guna untuk membendung semakin meluasnya perang proksi (*proxy war*).

Semakin jelas dan menyakinkan bahwa mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur menganggap bahwa pihak yang memiliki peran penting untuk membendung semakin meluasnya perang proksi (*proxy war*) adalah pemerintah. Mereka mengusulkan agar pemerintah melakukan sosialisasi dan membuat kebijakan (regulasi) yang pro kedaulatan rakyat. Sekali lagi mahasiswa tidak menempatkan dirinya sendiri sebagai unsur yang paling pokok dalam mengatasi masalah perang proksi (*proxy war*).

Apabila kondisi ini tetap di biarkan maka akan menimbulkan kekhawatiran dan ancaman yang sangat luarbiasa terhadap keberlangsungan masa depan bangsa. Seperti apa yang diungkapkan oleh Sharin Harahap, ia menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai sumber daya manusia yang paling potensial bagi sebuah bangsa merupakan aset nyata dan vital serta memiliki ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki oleh kelompok

masyarakat lainnya. Mahasiswa merupakan kekuatan pembangunan dan sekaligus merupakan kunci pembuka bagi terwujudnya masa depan yang lebih baik seperti yang kita cita-citakan.¹¹

3. Peran Mahasiswa dalam Menghadapi Perang Proksi (*proxy war*)

Dalam pandangan (perspektif) mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur, ketika pertanyaan mulai mengkrucut peran mahasiswa dalam menghadapi perang proksi (*proxy war*), mereka memeberikan jawaban bahwa mahasiswa memiliki peran yang cukup penting dalam menghadapi perang proksi (*proxy war*). Namun meski memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membendung agar tidak semakin melauasnya perang proksi (*proxy war*), mereka mengakui bahwa peran mahasiswa belum maksimal seperti yang diharapkan oleh banyak orang. Karena menurut mereka masih banyak mahasiswa saat ini yang bersikap apatis dan lebih berorientasi mengejar karir pasca lulus dari bangku perkuliahan.

Adapun tindakan real yang harus dilakukan oleh mahasiswa untuk membendung agar tidak semakin meluasnya perang proksi (*proxy war*) yaitu dengan cara melakukan sosialisasi terhadap masyarakat tentang bahaya dampak dari perang proksi. Hal ini mengingat mahasiswa sebagai manusia yang terpelajar, maka emban amanah untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang bahaya perang proksi (*proxy war*) dirasa cukup bisa dilakukan oleh kalangan mahasiswa.

¹¹ *Ibid.*

Sementara itu dalam diri mahasiswa sendiri juga memiliki andil untuk mencegah atau membendung agar perang proksi (*proxy war*) tidak semakin meluas yaitu, mahasiswa harus mampu berfikir kritis dan tidak menerima mentah-mentah begitu saja informasi yang diperoleh terutama informasi yang diperoleh dari pihak luar (asing).

Sikap semacam itu memang harus dimiliki oleh mahasiswa mengingat seorang mahasiswa harus benar-benar siap untuk menghadapi tantangan globalisasi, baik di era sekarang atau era yang akan datang. Sehingga tanpa di sadari atau tidak akan ada banyak tantangan yang harus di hadapi oleh para mahasiswa, seperti budaya *konsumerisme*, *materialisme*, *sekularisme*, *foya-foya* dan lain sebagainya.¹²

Selain itu, mahasiswa juga sadar bahwa dalam upayanya membendung perang proksi (*proxy war*), mahasiswa tidak bisa bekerja sendiri dalam menanggulangi atau mencegah semakin meluasnya dampak dari perang proksi (*proxy war*). Mereka merasa perlu untuk bekerjasama atau saling bahu membahu dengan institusi/lembaga negara agar langkah pencegahan bisa berjalan secara efektif.

Lembaga negara dipilih sebagai partner yang tepat mengingat bahwa lembaga negara dianggap pihak yang paling bertanggung jawab dan tahu perkembangan isu perang proksi (*proxy war*) di tengah-tengah masyarakat.

Dalam upayanya mencegah dampak perang proksi

¹² Sunarso, M.Si dkk: *Pendidikan Kewarganegaraan Pkn untuk perguruan tinggi*, (uny press, 2007), hal. 45.

(*proxy war*) agar tidak semakin meluas mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur menempatkan dirinya untuk melakukan sosialisasi, bersikap kritis terhadap globalisasi dan melakukan kerjasama kepada pemerintah. Meski demikian, mereka seharusnya tidak boleh lupa bahwa dirinya merupakan *agent of control* yang harus memberikan control secara berkelanjutan kepada pemerintah yang ada pada saat ini. Karena mengingat perang proksi (*proxy war*) memanfaatkan proksi-proksi yang ada untuk melemahkan sebuah negara maka tidak menutup kemungkinan beberapa lembaga atau kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah justru malah memuluskan aksi perang proksi (*proxy war*) di negeri ini. Disaat itulah mahasiswa harus bersikap kritis dan menjadi *agent of control* terhadap kesewenang-wenangan dari pemerintah yang tidak pro terhadap kedaulatan rakyat.¹³

Selain itu, mahasiswa juga harus lebih membuka diri. Dalam upaya mencegah perang proksi (*proxy war*) agar tidak semakin meluas maka tidak hanya dibutuhkan kerjasama terhadap lembaga/instansi dari pemerintahan. Lebih dari itu, mahasiswa harus melibatkan semua elemen masyarakat yang untuk saling bahu membahu menghadapi serangan perang proksi (*proxy war*). Karena perang proksi (*proxy war*) tidak hanya menyasar kalangan tertentu akan tetapi semua kalangan dapat menjadi sasaran dari model perang yang tidak berperi

¹³ Untuk melihat arti fungsi dari agent of control yang disematkan pada mahasiswa. Lihat, Syahrin Harahap. *Penegakan Moral Akademik*, hal. 193.

kemanusiaan ini.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis penelitian dengan judul “*Studi Elaboratif Persepsi dan Prefentif Mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur Tentang Proxy war*” maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Adapun persepsi mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur tentang perang proksi (*proxy war*). *Pertama*, dalam hal pengertian terdapat empat persepsi tentang perang proksi (*proxy war*). Dua diantaranya tidak memiliki kesesuaian dengan teori perang proksi (*proxy war*). Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya pemahaman mahasiswa tentang pengertian perang proksi (*proxy war*) yang dapat berakibat fatal. *Kedua*, persepsi tentang bahaya perang proksi (*proxy war*), Terdapat dua persepsi yaitu perang proksi mutlak sangat berbahaya dan yang kedua perang ini tidak bisa di justifikasi berbahaya begitu saja sebelum ada korban nyata yang diakibatkan oleh perang proksi (*proxy war*) ini. *Ketiga*, Indonesia dalam konstelasi perang proksi (*proxy war*) sudah lama berada dalam

pusaran konstelasi ini karena Indonesia sebagai negara dengan SDA dan SDM yang melimpah namun tingkat pendidikan yang lemah. Adapun posisi Indonesia dalam konstelasi perang proksi (*proxy war*) terdapat dua persepsi yaitu mutlak Indonesia sebagai negara yang paling dirugikan, dan yang kedua adalah terdapat sisi positif dan negatifnya. Positifnya Indonesia bisa membentuk lembaga sebagai langkah antisipasi melawan perang proksi (*proxy war*). Namun hal tersebut bertentangan dengan konsep perang proksi (*proxy war*) yang selalu berusaha membuat lawan tidak sadar bahwa dirinya dijadikan sebagai obyek serangan dari perang proksi (*proxy war*).

2. Adapun langkah preventif mahasiswa PTAIN se-Jawa Timur dalam menghadapi perang proksi (*proxy war*). *Pertama*, pihak yang paling bertanggung jawab untuk membendung (*proxy war*) adalah pemerintah. Hal ini cukup disayangkan mengingat mahasiswa tidak menempatkan dirinya sendiri sebagai unsur penting dalam membendung perang proksi (*proxy war*), padahal mahasiswa memiliki tugas sebagai *agent of change*, *agen of control* dan *iron stock*. *Kedua*, adapun cara untuk menghadapi perang proksi (*proxy war*) adalah pemerintah harus melakukan sosialisasi dan membuat regulasi yang pro kedaulatan rakyat. *Ketiga*, peran mahasiswa dalam menghadapi perang proksi (*proxy war*) adalah melakukan sosialisasi kepada masyarakat, bersikap kritis dan melakukan kerjasama dengan lembaga/institusi pemerintahan. Lebih dari itu seharusnya mahasiswa juga melakukan

peranya sebagai *agent of control* dan lebih membuka diri untuk melakukan kerjasama terhadap semua lapisan masyarakat untuk menghadapi perang proksi (*proxy war*).

B. Saran-Saran

1. Mahasiswa sebagai *agent of change*, *agen of control* dan *iron stock* harus memposisikan diri sebagai garda terdepan dalam prose pembangun dan penentu arah gerak bangsa ini. Apa yang menjadi problematika yang sedang di hadapi oleh bangsa Indonesia seharusnya juga menjadi problematika yang serius dan harus prioritas bagi para mahasiswa.
2. Mahasiswa harus lebih membuka diri untuk melakukan kerjasama dengan institusi-institusi lain dan tidak mencukupkan diri terhadap institusi milik pemerintah terutama dalam menghadapi perang proksi (*proxy war*).
3. Bagi perguruan tinggi PTAIN se-Jawa Timur harus meningkatkan dan memupuk rasa nasionalisme kepada para mahasiswanya baik melalui standart kurikulum atau melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di lingkungan kampus. Hal ini penting mengingat rasa nasionalisme merupakan kunci awal untuk mengkader mahasiswa yang respon terhadap isu-isu sensitif yang menyangkut kedaulatan bangsa.
4. Bagi pemerintah, peningkatan mutu pendidikan mutlak hukumnya sebagai upaya untuk membentengi masyarakat terhadap bahaya dari perang proksi (*proxy war*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abbink, Jon, *Ethiopia-Eritrea: Proxy wars and Prospects of Peace in the Horn of Africa*, Journal of Contemporary African Studies 21, 2003.
- Anggraini, Diah Anasih mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) semester V pada tanggal 4 Juli 2016.
- Ardianto, Yofi Fredi, mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Keluarga (HK) semester V pada tanggal 3 Juli 2016.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Arwaningrum, Muhammad, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Hukum Pidana Islam semester V pada 18 Juli 2016.
- Azizah, Fera Nurul, mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) semester III pada tanggal 4 Juli 2016.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Gramedia: Jakarta, 1996.
- Beyer, B, K., *Critical Thinking*, Bloomington, IN: Phi delta Kappa Educational Foundation, 1995.
- Byman, Daniel et al., *Trends in outside support for insurgent movements* Santa Monica: RAND, 2001.
- Brewer, Cecily , *Peril by Proxy: Negotiating Conflicts in East Africa*, International Negotiation 16, 2011.

- Clausewitz, Carl Von, *Buku Tentang Perang Terjemahan On War dari Carl Von Clausewitz*, Jakarta: Yayasan Prajurit, 1986.
- Ciardiello, A. V. *Democracy's young heroes: An instructional model of critical literacy Practices*, Reading Teacher, 58, 138-147, 2004.
- Fatim mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Hukum Keluarga (HK) semester v pada tanggal
- Freebody, P., *Critical literacy education: On living with "innocent language*, In B.V. Street & N.H. Hornberger (Eds.), *Encyclopedia of language education*, 2nd ed., vol.2 (pp.107-118), Secaucus, NJ: Springer, 2008.
- Harahap, Syahrin. *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Hartaji, Damar A.. *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. (Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2012.
- Hasil diskusi ilmiah dari Lembaga Ketahanan Nasional Jakarta, 19 Juni 2014.
- Hedge, A., *Thermal sensation and Thermoregulation*, Cornell University: DEA 350-Human Factors, Ambient Environment, 2007.
- Hasyim mahasiswa STAIN Kediri jurusan Hukum Keluarga (HK) semester VII pada tanggal 11 juli 2016.
- [http://log.viva.co.id/news/read/696306-ranking-pendidikan-dunia-tahun-2015--indonesia-ke-berapa-](http://log.viva.co.id/news/read/696306-ranking-pendidikan-dunia-tahun-2015--indonesia-ke-berapa)
- <http://stainkediri.ac.id/>
- <http://www.iain-tulungagung.ac.id/>
- <http://www.uinsby.ac.id/>
- Ichwan Mahasiswa STAIN Kediri Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) pada tanggal 10 Juli 2016.

- Lanza, Cornad H. *Napoleon dan Strategi Perang Modern*, (Depok: Komunitas Bambu, 2010), hal. 34.
- Lina mahasiswa STAIN Keidiri jurusan Hukum Keluarga (HK) semester V pada tanggal 13 Juli 2016.
- Loveman, Chris. 2002. *Assesing the Phenomeon of proxy intervention*. From Journal of Conflict, security and development, edisi 2-3, Routledge.
- Lutfi, Hamdan, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Hukum Tatanegara Islam semester III pada tanggal 18 Juli 2016.
- Lutfi, Muhammad, mahasiswa STAIN Kediri jurusan Hukum Keluarga (HK) semester V pada tanggal 10 Juli 2016.
- Lievrouw, Leah A. & Sonia Livingstone, *Handbook of New Media*, Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publications Ltd, 2006.
- Loveman, Chris, *Assessing the phenomenon of proxy intervention, Conflict, Security & Development*, 2002.
- Melander, Erik, Magnus Öberg, and Jonathan Hall, “Are ‘New Wars’ More Atrocious? Battle Severity, Civilians Killed and Forced Migration Before and After the End of the Cold War,” *European Journal of International Relations* 15, 2009.
- Majid, Imam, mahaiswa STAIN Kediri jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) semester V pada tanggal 14 Juli 2016.
- Maleong, Lexy J.. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik,, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Nasution. A. H, *Pokok-Pokok Perang Gerilya dan Pertahanan RI di Masa Lalu dan Masa Yang Akan Datang*, Jakarta:

- Bagian Penerbitan Buku Ketentaraan, 1953.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gaalia Indonesia.
- Numayanto, Gatot, selaku Pangkostrad, Letjen TNI dalam sebuah artikelnya yang berjudul *Menghadapi Proxy war*, (Jawa Pos, 29 Maret 2014).
- Nurraohman mahasiswa IAIN Tulungagung Jurusan Hukum Keluarga (HK) semester VII pada tanggal 2 Juli 2016.
- P, Cleary,. 2007. *Shake Down; Australia Grab for Timor OIL*. Australia: Allen and Unwin Publishing.
- Petroleum, British, 2013, *BP Statistical Review of World Energi*, Pure Print Group Ltd. UK
- Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Qawi, Ahmad Syaiful Mahasiswa IAIN Tulungagung Jurusan Hukum Keluarga (HK) pada tanggal 5 Juli 2016.
- Rifa'I, Muhammad, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Ekonomi Syariah semester v pada tanggal 19 Juli 2016.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009.
- Setiawan, Galih Candra mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) semester III pada tanggal 3 Juli 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sunarso, M.Si dkk: *Pendidikan kewarga negaraan Pkn untuk perguruan tinggi*, (uny press, 2007), hal. 45.
- Suryohadiprojo, Sayidiman, *Manusia dan Masyarakat Jepang*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- Ta'mir mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Pidana Islam semester V pada tanggal 18 Juli 2016.

- Tanzeh, Ahmad dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2006.
- Titut mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Hukum Keluarga semester V pada tanggal 18 Juli 2016.
- Umam, I'natul, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Pidana Islam semester V pada tanggal 17 Juli 2016.
- Wahyudi, Feri, mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) semester III pada tanggal 4 Juli 2016.
- Widiawati mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Hukum Keluarga (HK) semester V pada tanggal 19 Juli 2016.
- Widodo mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Hukum Pidana Islam semester III pada tanggal 19 Juli 2016.
- Wijaya Mahasiswa STAIN Kediri jurusan Ekonomi Syariah (ES) semester v pada 11 Juli 2016.
- Wiwik mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Hukum Pidana semester III pada 19 Juli 2016.
- Wulandari, Eka Agustina, mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Hukum Keluarga (HK) semester III pada tanggal 2 Juli 2016.
- Widjaja, William Tanu, *101 Inti Sari Perang SunTsu*, Yogyakarta: MedPress, 2009.
- Woundenberg, JMR, *Used or abused?: Armed Non-state Actors as Proxies*, Master Politicologie: Internationale Betrekkingen International Military Security, 2011, hal.7.

• STUDI ELABORATIF PERSEPSI DAN PREFENTIF • MAHASISWA PTAIN SE-JAWA TIMUR TENTANG PROXY WAR

Sebagai bentuk peperangan baru, *proxy war* tidak membutuhkan kontak senjata untuk menginvasi sebuah negara. Melalui konspirasi, propaganda dan pendirian institusi (perusahaan, lembaga, kelompok dagang hingga dukungan terhadap kelompok sparatis), sebuah negara dapat diporak-porandakan oleh negara lain yang lebih berkuasa.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dengan sumber daya alam dan manusia yang sangat melimpah, membuatnya sebagai sasaran empuk bagi negara *super power* untuk melancarkan perang proksinya dengan tujuan mengeruk habis *resourch* yang dimiliki oleh negara ini.

Salah satu langkah antisipasi yang mendesak untuk segera dilaksanakan adalah dengan mempersiapkan mahasiswa yang notabenenya menjadi aktor perubahan (*agent of change*). Dengan mengetahui persepsi dan langkah antisipatif apa yang dilakukan oleh mahasiswa akan menjadi sebuah strategi penting dalam mempersiapkan mereka dalam menghadapi *proxy war*.

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Email : redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Telepon : 081216178398



@akademiapustaka



@redaksi.akademia.pustaka

